

**STRATEGI *COPING* PADA WANITA YANG BARU MENIKAH DI
KELURAHAN LIMAU MANIS**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
Guna Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana*

OLEH :

FAUZIAH NUR

14.860.0043



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

2018

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fauziah Nur
NPM : 14.860.0043
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis Karyan : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : *Strategi Coping* pada Wanita yang Baru Menikah di Kelurahan Limau Manis. Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada tanggal : 21 Juli 2018

Yang menyatakan



(Fauziah Nur)

LEMBAR PERNYATAAN

Saya Menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian- bagian tertentu dalam skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 21 Juli 2018

Peneliti



(Fauziah Nur)

14.860.0043

JUDUL SKRIPSI : STRATEGI *COPING* PADA WANITA YANG BARU MENIKAH DI KELURAHAN LIMAU MANIS

NAMA MAHASISWA : FAUZIAH NUR

NO. STAMBUK : 14.860.0043

BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN



MENYETUJUI:

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Anna Wati Dewi Purba

Andy Chandra

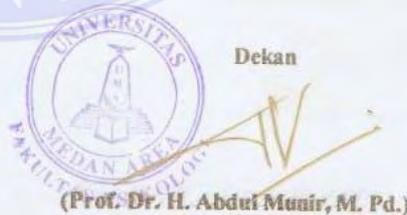
(Anna Wati Dewi Purba, S.Psi, M.Si)

(Andy Chandra, S.Psi, M.Psi)

MENGETAHUI:



(Azhar Aziz, S.Psi., MA)



(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M. Pd.)

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN
DARI SYARAT GUNA MEMPEROLEH
GELAR SARJANA PSIKOLOGI

Pada Tanggal

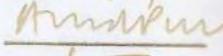
MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA

Dekan

(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M. Pd.)

Dewan Penguji

Tanda Tangan

- | | | |
|--------------------------------------|---|---|
| 1. Dra. Irna Minauli, M.Si | : |  |
| 2. Drs. Maryono, M.Psi | : |  |
| 3. Anna Wati Dewi Purba, S.Psi, M.Si | : |  |
| 4. Andy Chandra, S.Psi, M.Psi | : |  |

STRATEGI *COPING* PADA WANITA YANG BARU MENIKAH DI KELURAHAN LIMAU MANIS

Oleh :

Fauziah Nur

14.860.0043

ABSTRAK

Strategi *coping* merupakan suatu proses tertentu sebagai respon terhadap stres yang sedang terjadi dan disertai dengan suatu usaha dalam merubah perilaku untuk mengatur situasi sebagai bentuk penyelesaian masalah yang sedang dihadapi. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tau dari dua bentuk strategi *coping* yaitu *problem focused coping* dan *emotion focused coping* yang lebih banyak digunakan oleh wanita yang baru menikah di Kelurahan Limau Manis dalam menghadapi dan merespon masalah yang sedang dihadapi dalam rumah tangga. Sampel penelitian ini berjumlah 30 orang yang memenuhi kriteria. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan alat ukur skala strategi *coping* dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis dan diuji dengan menggunakan uji validitas dan reliabilitas serta normalitas. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif frekuentif yaitu dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang sudah terkumpul. Secara umum hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 27 dari 30 orang wanita yang baru menikah di Kelurahan Limau Manis menggunakan *problem focused coping*.

Kata kunci : Strategi *Coping* ; *Problem Focused Coping* ; *Emotion Focused Coping*

***COPING STRATEGIES FOR NEWLY MARRIED WOMAN IN LIMAU
MANIS VILLAGE***

Oleh :

Fauziah Nur
14.860.0043

ABSTRACT

Coping strategy is a process as the response to the stress that is happening and accompanied by an effort to change behavior to control the situation as a problem solution. The study aims to find out from two coping strategy forms, problem focused coping and emotion focused coping which are more widely used by newly married women in Limau Manis Village to face and respond to the problems in the household. The sample of this study is 30 people who consistent to criteria. The study uses quantitative method with a measure tool of coping strategy by giving a set of questions and statements are tested using validity, reliability and normality test. The data analysis technique used in the study is descriptive frequency analysis technique by describing the data has been collected. The result of this study shows that 27 out of 30 married women in Limau manis Village use problem focused coping.

Keywords: *Coping Strategy ; Problem Focused Coping ; Emotion Focused Coping*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena atas limpah rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Tak lupa peneliti mengirimkan salam dan shalawat kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umat islam ke jalan yang diridhoi Allah SWT.

Skripsi yang berjudul **“Strategi Coping pada Wanita yang Baru Menikah di Kelurahan Limau Manis”** merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Psikologi. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa begitu banyak pihak yang telah turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Melalui kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati, peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Yayasan H. Agus Salim Universitas Medan Area tempat peneliti menimba ilmu.
2. Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
4. Bapak Hairul Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Psi selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
5. Terima kasih banyak kepada Ibu Anna Wati Dewi Purba, S.Psi, M.si selaku dosen pembimbing I yang mau menerima serta memberikan

bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.

6. Terima kasih banyak kepada Bapak Andy Chandra, S.Psi, M.Psi selaku dosen pembimbing II, yang dengan sabar membimbing dan mengingatkan peneliti guna menyelesaikan skripsi ini.
7. Terima kasih kepada bapak Azhar Aziz, S.Psi., MA selaku ketua jurusan psikologi perkembangan atas bantuan dan informasi yang diberikan.
8. Seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan baru kepada peneliti, tanpa kalian peneliti bukan apa-apa.
9. Untuk seluruh pegawai tata usaha Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah membantu peneliti dalam pengurusan berkas-berkas skripsi.
10. Kepada Bapak Kepala dan para staff Kelurahan Limau Manis yang telah memberikan izin dan kemudahan bagi peneliti untuk melakukan penelitian di kawasan Kelurahan Limau Manis sehingga penelitian dapat diselesaikan dengan baik.
11. Yang teristimewa untuk ibundaku tersayang Ratnawati dan ayahandaku tercinta Tolani, terimakasih telah membesarkan, mendidik, dan memberikan limpahan kasih sayang, kesabaran, serta doa yang tidak pernah putus dan dukungan moril dan materi yang tidak terhitung jumlahnya untuk peneliti.
12. Untuk adik-adik peneliti Kiki dan Ozan, terima kasih sudah menemani tidur malam peneliti, kalian adalah hadiah terindah di hidup peneliti.

13. Untuk Mbak Arni selaku kakak sepupu peneliti, terima kasih banyak atas sokongan uang jajan dan liburan kepada peneliti. Serta untuk sepupu peneliti Yuva, terima kasih atas waktunya menemani peneliti.
14. Untuk keponakan peneliti Adifa Shaqueena Mecca, terima kasih telah menjadi pelipur hati dan penghapus lelah peneliti.
15. Terima kasih untuk tetangga peneliti Kak Desi sudah rela memberikan waktunya untuk menemani peneliti.
16. Untuk sahabat terbaik peneliti Dinda Marito yang telah menemani perjalann akademik peneliti dari SD hingga sekarang bersama sama berjuang meraih gelar sarjana. Terima kasih karena tidak pernah lelah menghadapi keinginan peneliti, atas segala kesabaran, waktu, nasehat, motivasi dan selalu ada saat peneliti membutuhkan, yang rela berkorban untuk peneliti, yang paling sering peneliti pinjam uangnya, suka duka dilewati bersama, tangis, tawa, bahagia, susah, sedih. Terima kasih sudah menerima peneliti yang banyak kekurangan ini apa adanya.
17. Untuk sahabatku Amiratul Fatimah terima kasih atas waktu dan telah membantu dan menghibur peneliti dengan cerita-ceritamu..
18. Untuk sahabat peneliti Maulidiyah Sari terima kasih atas waktu dan materi yang engkau telah keluarkan, yang rela menginap di rumah demi membantu peneliti.
19. Terima kasih untuk teman peneliti M.Afdal Bazaruddin yang sudah banyak membantu peneliti memahami skripsi ini, rela didatangi rumahnya malam-malam, mau direpotkan dengan keluh kesah peneliti, yang selalu

fast respon, bersabar menjelaskan panjang lebar dengan peneliti yang lama mengerti ini dan nasehatnya serta racun optimisnya.

20. Terima kasih untuk Venechia Farida telah ada dalam setiap perjalanan penyusunan skripsi peneliti, yang selalu memberi motivasi yang tiada habisnya, mendorong peneliti supaya berusaha lebih keras berjuang, memberikan waktu dan materi serta mendengar keluh kesah peneliti, sabar dan optimis yang tiada henti.
21. Untuk Dina Andika Putri terima kasih telah ada bersama peneliti mulai dari bersama-sama berjuang membuat proposal hingga sekarang berbentuk skripsi serta meluangkan waktu dan tenaga. Suka duka dilewati berama.
22. Untuk teman peneliti dr. Febria Nurul Intan terima kasih atas waktu dan tenaganya untuk menemani peneliti *check up* ke rumah sakit saat peneliti sakit kala menyusun skripsi.
23. Untuk teman-teman seperjuangan peneliti selama menempuh pendidikan sarjana, Sabrina Daretta, Maulidiyah Sari, Tri Sukma Novita, Khairawani Luthfi, Rahayu Septiani, Dinda Marito, Dea Aisyah, Chichi Qhumairoh. Terima kasih telah menjadi bagian hidup peneliti, memberi warna baru, menghibur, memotivasi, mendengar keluh kesah dan mau direpotkan, yang senantiasa berbeda pendapat namun tetap satu, suka duka dilewati bersama, sudah menerina peneliti apa adanya, terima kasih sudah memberikan banyak rasa di hidup peneliti.
24. Seluruh teman-teman Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Stambuk 2014 Reguler B-1 yang sama-sama berjuang. Terimakasih untuk

1. suka duka, cerita dan pengalaman yang selama ini kita bagi. Terimakasih banyak.
2. Terima kasih untuk abang Go-Ride yang telah memudahkan peneliti pergi kemanapun di kota Medan ini, namun tidak jarang peneliti harus di tolak sebelum akhirnya diterima karna rumah peneliti yang jauh.

Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, semoga Allah membalas semua kebaikan yang tertoreh dengan pencapaian impian kebahagiaan dunia dan akhirat. Amin

Medan, 21 Juli 2018

Peneliti



Fauziah Nur



DAFTAR ISI

JUDUL SKRIPSI	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
LEMBARAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Wanita yang Baru Menikah	10
1. Faktor-faktor Perkawinan	15
2. Siklus Kehidupan Keluarga	19
B. Strategi <i>Coping</i>	20

1. Pengertian Strategi <i>Coping</i>	20
2. Faktor-faktor Strategi <i>Coping</i>	21
3. Aspek-aspek Strategi <i>Coping</i>	24
4. Bentuk-bentuk Strategi <i>Coping</i>	25
5. Ciri-Ciri Strategi <i>Coping</i>	27
C. Kerangka Konseptual	28

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	29
B. Identifikasi Variabel Penelitian	29
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	30
D. Subjek Penelitian	30
1. Populasi	30
2. Sampel	30
E. Teknik Pengumpulan Data	31
F. Analisis Data	32
1. Uji Validitas	32
2. Uji Realiabilitas	33
3. Uji Normalitas	33
G. Metode Analisis Data	33

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan Penelitian	35
1. Persiapan Administrasi	35
2. Persiapan Alat Ukur Penelitian	35

B. Pelaksanaan Penelitian	38
1. Validitas dan Reliabilitas Skala Strategi <i>Coping</i>	38
2. Uji Normalitas	39
C. Hasil Penelitian	41
1. Hasil Perhitungan frekuensi strategi <i>coping</i>	41
a. Hasil Perhitungan Analisis Deskriptif Frekuentif <i>Problem Focused Coping</i>	42
b. Hasil Perhitungan Analisis Deskriptif Frekuentif <i>Emotion Focused Coping</i>	46
D. Pembahasan	50
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	55
B. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	58

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Skala Strategi <i>Coping</i>	33
Tabel 2	Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Strategi <i>Coping</i> Sebelum Dilakukan Penelitian	37
Tabel 3	Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	39
Tabel 4	Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Strategi <i>Coping</i> Setelah Dilakukan Penelitian	40
Tabel 5	Rangkuman Frekuensi.....	41
Tabel 6	<i>Planfull Problem Solving</i>	42
Tabel 7	<i>Direct Action</i>	43
Tabel 8	<i>Assistance Seeking</i>	44
Tabel 9	<i>Information Seeking</i>	45
Tabel 10	<i>Avoidance</i>	46
Tabel 11	<i>Denial</i>	47
Tabel 12	<i>Self Criticism</i>	48
Tabel 13	<i>Positive Reappraisal</i>	49

DAFTAR LAMPIRAN

1. LAMPIRAN – A	Skala dan Blue Print	60
2. LAMPIRAN – B	Data Mentah Variabel Strategi <i>Coping</i>	76
3. LAMPIRAN – C	Data Valid Variabel Strategi <i>Coping</i>	77
4. LAMPIRAN – D	Uji Validitas dan Reliabilitas	81
5. LAMPIRAN – E	Uji Normalitas	86
6. LAMPIRAN – F	Surat Pengajuan Penelitian Dan Surat Selesai Penelitian	89



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang tidak bisa hidup sendiri, karena itu dia harus bersosialisasi dengan orang lain dalam proses hidup di kehidupannya termasuk menikah. Keputusan untuk menikah merupakan keputusan yang tidak mudah diambil oleh pasangan yang akan menikah. Mereka memerlukan pertimbangan-pertimbangan yang mendalam dan mendasar dari berbagai sudut pandang, baik dari dalam maupun dari luar diri mereka. Pertimbangan dari dalam diri mencakup dua pribadi (baik laki-laki maupun perempuan). Setiap pribadi memiliki keunikannya tersendiri mulai dari sifat, karakter, temperamen, nilai-nilai yang dianut, hingga keyakinan. Semua itu merupakan bagian dari pertimbangan yang muncul ketika terbersit niat untuk melaksanakan pernikahan (Kertamuda, 2009).

Darahim (2015) pernikahan adalah merupakan titik awal dari proses pembentukan keluarga. Kehidupan bersama yang dibentuk tidak berdasarkan perkawinan sesuai ketentuan agama atau hukum Negara, tidak termasuk kategori keluarga. Karena itu perkawinan/pernikahan adalah landasan penting dalam membentuk suatu keluarga, meskipun batasan pengertian keluarga tidak hanya terbatas pada perkawinan/pernikahan. Perkawinan merupakan ikatan lahir batin dan persatuan antara 2 pribadi yang berasal dari keluarga, sifat, kebiasaan dan budaya yang berbeda. Perkawinan juga memerlukan penyesuaian secara terus-menerus. Setiap perkawinan, selain cinta juga diperlukan saling pengertian yang

mendalam, kesediaan untuk saling menerima pasangan masing-masing dengan latar belakang yang merupakan bagian dari kepribadiannya.

Menikah, di budaya Indonesia tidak hanya ikatan antara dua pribadi atau dua orang saja. Akan tetapi, menikah merupakan ikatan dua keluarga besar dari pihak laki-laki dan perempuan. Perubahan bentuk keluarga menjadi faktor yang dapat menimbulkan kesulitan apabila mereka tidak melakukan penyesuaian dalam pernikahan. Adapun perubahan yang terjadi adalah perubahan peran wanita, perbedaan pada latar belakang budaya, dan perubahan jarak antara pasangan yang baru menikah dengan keluarga besarnya. Wanita sebelum menikah adalah tanggung jawab orang tua dan mengatur keuangan pribadi, sedangkan wanita setelah menikah memiliki lebih banyak tanggung jawab serta kerjasama dengan suami seperti mengambil keputusan bersama, manajemen waktu bersama, mengatur keuangan keluarga, mengasuh anak dan mengurus suami.

Pearson (Kertamuda, 2009) menyebutkan bahwa perubahan peran pada wanita dipengaruhi oleh hubungan pernikahannya. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya status wanita yang secara positif berhubungan dengan ketidakstabilan dalam pernikahan serta ketidakpuasan pernikahan dengan suami mereka. Selain itu, akan terlihat masalah yang semakin meruncing dalam pernikahan dan keluarga ketika kedua dari pasangan tersebut meraih kesuksesan dan prestasi dalam pendidikan dan pekerjaan. Pasangan perlu untuk saling memahami dan menyadari bahwa akan terjadi banyak hal pasca pernikahan.

Tahun pertama adalah masa bulan madu karena pada tahun ini pasangan masih merasakan cinta yang menggebu-gebu dan melakukan kegiatan bersama

sama serta beradaptasi dengan keluarga suami. Tahun kedua mulai muncul masalah antara suami dan istri dimana pasangan kerap saling menyalahkan dan memiliki rasa marah. Tahun ketiga pasangan sudah lebih bisa menerima dan memahami bagaimana diri pasangannya. Tahun keempat pasangan sudah bisa saling menyikapi perbedaan dan membuktikan diri untuk menjadi pasangan yang tepat. Tahun kelima pasangan sudah terbiasa dengan apa yang terjadi dan mencapai kebahagiaan bersama pasangan.

Dalam kehidupan keluarga konflik sering terjadi karena berasal dari latar belakang sosial ekonomi, budaya, dan kehidupan keluarga yang berbeda serta persepsi dan kepentingan yang juga berbeda antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Konflik yang kerap terjadi antara lain masalah keuangan, belum memiliki rumah sendiri, masih menumpang di rumah orang tua, kebiasaan pasangan yang kurang dapat diterima, perbedaan dalam mendidik anak, tidak akur dengan ipar, beberapa pasangan mengatakan bahwa tinggal jauh dari mertua akan mengurangi kemungkinan terjadinya ketidakcocokan.

Konflik dalam kehidupan rumah tangga adalah wajar bahkan bila tidak pernah terjadi justru harus diwaspadai. Bila terjadi mungkin dapat menimbulkan perpecahan yang sulit diselesaikan. Dalam hidup keluarga, proses penyesuaian dan toleransi antara kedua belah pihak mutlak diperlukan, bila tidak dapat membahayakan kelangsungan hidup keluarga tersebut. Konflik yang bisa diatasi adalah proses belajar yang sangat penting dan berharga dalam kehidupan rumah tangga (Darahim, 2015). Seringkali dijumpai bagaimana impian dan harapan untuk mewujudkan sebuah perkawinan yang bahagia dan sejahtera itu tidak

tercapai, bagaimana sebuah perkawinan mengalami kegagalan dalam mewujudkan impian dan harapan bersama, serta bagaimana suatu permasalahan dapat timbul dalam kehidupan perkawinan, dan pada gilirannya dapat menjadi benih yang dapat mengancam kehidupan perkawinan serta mengakibatkan keretakan atau perceraian.

Strategi *coping* dibutuhkan untuk membantu menyelesaikan masalah dalam rumah tangga khususnya wanita. Setiap wanita memiliki strategi yang berbeda dalam menangani masalahnya. Strategi coping menurut Lazarus dan Folkman (dalam Kertamuda dan Herdiansyah, 2009) didefinisikan sebagai suatu proses tertentu yang disertai dengan suatu usaha dalam merubah perilaku secara konstan untuk mengatur serta mengendalikan tuntutan, baik akibat tekanan eksternal, maupun internal yang diprediksi mampu membebani dan melampaui kemampuan juga ketahanan dari individu yang bersangkutan.

Menurut Richard Lazarus dkk *coping* memiliki dua fungsi utama (Lazarus, 1999; Lazarus & Folkman, 1984 dalam Sarafino, 2006) yaitu mengubah masalah yang menyebabkan stres atau mengatur respon emosi terhadap masalah. Passer & Smith (2001) *Problem focused coping* adalah strategi dengan menghadapi dan menangani dengan mengubah situasi yang menyebabkan *stress*. Artinya *coping* yang muncul terfokus pada masalah individu yang akan mengatasi sumber masalah dengan mempelajari cara-cara keterampilan yang baru. Individu cenderung menggunakan strategi ini ketika individu tersebut mempercayai bahwa tuntutan dari situasi dapat diubah (Folkman and Lazarus dalam Sarafino, 2006).

Taylor (2009) mengatakan *Emotion focused coping* melibatkan upaya untuk mengatur emosi yang dialami karena peristiwa yang menekan. Individu dapat mengatur respon emosionalnya dengan pendekatan *behavioral* dan kognitif (Sarafino, 2006). Artinya, individu mencoba meredakan emosi yang ditimbulkan oleh sumber stres tanpa berusaha untuk mengubah suatu situasi yang terjadi.

Berikut wawancara dengan seorang wanita berinisial L yang sudah menikah selama 4 tahun.

"Kalau ada masalah kakak biasanya kalau sebelum punya anak langsung marah-marah sama suami. Tapi karena udah punya anak nggak gitu lagi, apalagi sebulan nikah kan kakak udah langsung isi. Pas udah punya anak ini ya udah gak meledak-ledak kayak dulu lagi, karena kan kakak temperamental. Jadi sekarang kalau misalnya ada masalah ya kakak nggak mau langsung marah-marah, udah lebih bisa mengontrol emosi semenjak ada anak. Nanti pas udah tenang barulah kakak ngomong sama suami, kalau yang kemarin itu aku nggak suka caramu, gitu gitulah dek. Kadang kakak juga cerita ke mamak kakak minta pendapat gitu kan, atau ke adik ipar kakak, kakak cerita abangmu ini begini begini. Untungnya ipar kakak ini sabar pulak dengerin kakak." (wawancara personal, 14 April 2018).

Berdasarkan wawancara di atas, bahwa wanita tersebut menggunakan *problem focused coping* dalam menangani masalahnya, seperti meminta pendapat orang lain tentang masalah yang dihadapi, meminta nasehat, dan bersikap hati-hati. Hal ini sejalan dengan perilaku yang berorientasi pada *problem focused coping* menurut Skinner (dalam Sarafino, 2006) yaitu *planful problem solving*, *direct action*, *assistance seeking*, dan *information seeking*.

Adapun wawancara lain dengan wanita berinisial Y yang sudah menikah selama 5 tahun.

“Ya biasanya kakak kalau ada masalah gitu kan dek kakak jalan-jalan, karena kan pening juga kalau ada masalah, jadi butuh refreshing. Atau kakak nonton tv, sering juga kakak nyalahin diri sendiri ih kok aku gini ya salah ku kalau gini kadang kalau lagi ngelamun gitu kan ngayal seandainya aku nggak gini pasti masalahnya nggak akan kayak gini, seandainya begini pasti semua baik-baik aja, tapi kakak yakin kalau semua ada hikmahnya, ambil positifnya aja” (wawancara personal 14 April 2018).

Berdasarkan wawancara di atas, bahwa wanita tersebut menggunakan *emotion focused coping* dalam menangani masalahnya, seperti menghindari masalah dengan berkhayal, menonton televisi, menyalahkan diri sendiri. Hal ini sejalan dengan perilaku yang berorientasi pada *emotion focused coping* menurut Skinner (dalam Sarafino, 2006) yaitu *avoidance, denial, self criticism*, dan *positive reappraisal*.

Strategi *coping* sangat dibutuhkan oleh dalam pernikahan, karena pernikahan menyatukan dua orang bahkan dua keluarga yang awalnya tidak mengenal dan hidup bersama, terutama untuk wanita yang pernikahannya masih baru. Diperlukan strategi yang dapat membantu mengatasi masalah yang terjadi. Terlebih menikah adalah hal yang baru bagi dengan banyak perubahan dan konflik di dalamnya. Hal inilah yang melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai ***“Strategi Coping pada Wanita yang Baru Menikah”***.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, didapat diidentifikasi masalah yang muncul antara lain masalah keuangan, belum memiliki rumah sendiri, masih menumpang di rumah orang tua, kebiasaan pasangan yang kurang dapat diterima, perbedaan dalam mendidik anak, tidak akur dengan ipar, beberapa pasangan mengatakan bahwa tinggal jauh dari mertua akan mengurangi kemungkinan terjadinya ketidakcocokan, dan adanya perbedaan dalam menggunakan strategi *coping* untuk menangani masalah yang terjadi.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Komalasari & Septiyanti (2017) yang menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif melalui metode survey dengan jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 42 orang dan hasil dari penelitian ini adalah terdapat 13 subjek dengan persentase 32,67% yang lebih sering menggunakan strategi *problem focused coping*, sedangkan 29 subjek lebih sering menggunakan strategi *emotion focused coping* dengan persentase 67,33%.

Berdasarkan identifikasi dari uraian di atas peneliti akan melakukan penelitian terkait dengan wanita yang baru menikah dan bentuk *coping* yang digunakan dengan judul “Strategi *Coping* Pada Wanita Yang Baru Menikah”.

C. Batasan Masalah

Pada penelitian tentang Studi Identifikasi Strategi *Coping* pada Wanita yang Baru Menikah, peneliti membatasi masalahnya pada Strategi *Coping* pada Wanita yang Baru Menikah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut “Apakah bentuk strategi *coping* yang paling banyak digunakan pada wanita yang baru menikah?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang sudah dikemukakan maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bentuk strategi *coping* yang paling banyak digunakan pada wanita yang baru menikah.

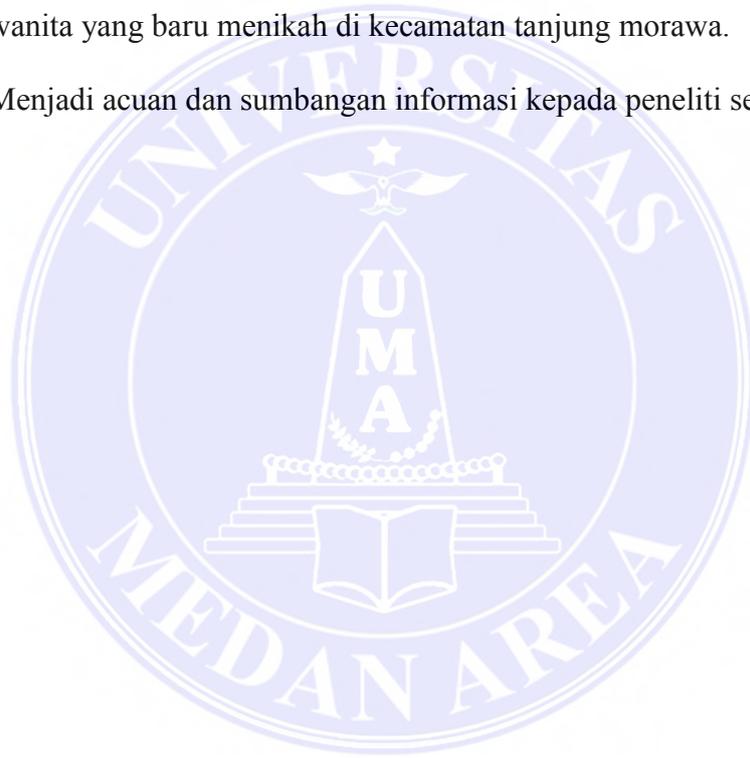
F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dalam bidang ilmu pengetahuan khususnya psikologi yang berkaitan dengan strategi *coping* pada wanita yang baru menikah.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah pemahaman masyarakat/pembaca mengenai pentingnya strategi *coping*
- b. Menjadi acuan kepada wanita yang baru menikah untuk menggunakan strategi yang lebih tepat dalam menangani masalah dalam rumah tangga.
- c. Menambah wawasan tentang jenis strategi *coping* yang digunakan oleh wanita yang baru menikah di kecamatan tanjung morawa.
- d. Menjadi acuan dan sumbangan informasi kepada peneliti selanjutnya.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Wanita yang Baru Menikah

Masa dewasa dini merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Orang dewasa muda diharapkan memainkan peran baru, seperti peran suami/istri, orang tua, dan pencari nafkah, dan mengembangkan sikap-sikap baru, keinginan-keinginan dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas baru ini. Seorang wanita yang sejak waktu ia bermain boneka sudah ingin menjadi seorang istri dan ibu, setelah tamat sekolah tidak akan memerlukan waktu lama lagi untuk menentukan peran yang sesuai baginya (Hurlock, 1980).

Hurlock (dalam Jahja, 2011) masa dewasa dini berlangsung dari kisaran umur 21 – 40 tahun. Dalam tahun-tahun sejak usia dewasa secara hukum sampai usia 30 tahun, kebanyakan laki-laki dan wanita berupaya menyesuaikan diri dalam kehidupan perkawinan, peran sebagai orang tua, dan karier mereka. Dalam dasawarsa 30 sampai 40 tahun, penyesuaian diri lebih dipusatkan pada hubungan dalam keluarga, karena umumnya pada usia ini orang menyadari bahwa sulit untuk memilih pekerjaan lain atau mencoba-coba mengembangkan suatu kemampuan baru. Wanita yang sudah menikah sering harus membatasi kegiatan-kegiatan sosial mereka pada lingkungan rumah dan rukun tetangga (Hurlock, 1980).

Ibrahim (2002) mengatakan wanita nekad menikah disertai berbagai keresahan dan kekhawatiran. Ketakutan anak gadis untuk menikah tidak hanya disebabkan karena harus terpaksa berpisah dengan masa lalunya serta memutuskan hubungan dengan masa kanak-kanaknya, masa mudanya, rekan-rekannya, dan keluarganya, tetapi sebagian besar disebabkan karena kehidupan baru yang sedang ia nantikan, dan berbagai beban serta kewajiban yang harus ia jalankan.

Menurut Ensiklopedia Indonesia (t.t) perkataan perkawinan sama dengan nikah sedangkan menurut Purwadarminta (dalam Walgito, 2000) kawin sama dengan perijodohan laki-laki dan perempuan menjadi suami istri; nikah; perkawinan sama dengan pernikahan (Walgito, 2000). Di samping itu menurut Hornby (dalam Walgito, 2000) *marriage: the union of two persons as husband and wife*. Ini berarti bahwa perkawinan adalah bersatunya dua orang sebagai suami istri.

Menurut Undang-undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 BAB 1 Pasal 1, yang dimaksud dengan perkawinan yaitu, perkawinan ialah ikatan bathin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Olson & Defrain (2010) mendefinisikan pernikahan sebagai komitmen yang legal antara dua orang untuk berbagi kedekatan fisik dan emosional, berbagai macam tugas, serta sumber perekonomian.

Masa awal perkawinan adalah yang paling kompleks, sulit dan merupakan masa penyesuaian atau masa adaptasi, tetapi masa ini dipandang sebagai yang

termudah dan paling menyenangkan. Perkawinan menuntut agar pasangan-pasangan merundingkan bersama-sama sejumlah isu pribadi. Keputusan-keputusan sekarang tidak bisa lagi dibuat secara individual, pasangan baru harus merundingkan kembali hubungan-hubungan dengan orang tua, adik, teman, dan lain-lain. Kebiasaan-kebiasaan yang berhubungan dengan makan, cara dan waktunya perlu di sesuaikan. Pasangan harus menentukan tentang penggunaan uang, ruang, waktu, dan lain-lain. Kebiasaan lain adalah pola tidur, bangun, setiap orang mempunyai kesenangannya sendiri (Patmonodewo dkk, 2001).

Adapun studi yang dilakukan oleh Lanshaw (dalam Darahim, 2015) menyatakan ada beberapa titik rawan yang perlu mendapat perhatian dalam membina hidup keluarga dalam pernikahan ditinjau dari hubungan seksual biologis yang sehat antara lain sebagai berikut:

- a. Periode bulan madu bagi pasangan yang baru menikah umumnya berlangsung antara 6 s/d 12 bulan setelah pernikahan. Setelah periode bulan madu, kehidupan pasangan tersebut biasanya mulai timbul sikap kritis bahkan bisa dalam bentuk protes bila kurang mendapat perhatian sesuai harapan waktu sebelum menikah. Setiap pasangan biasanya memiliki harapan bahwa setelah menikah kehidupannya penuh dengan keindahan dan kerjasama yang menyenangkan dan penuh kebahagiaan bagi kedua belah pihak. Dalam kenyataan sering terjadi sebaliknya, jauh berbeda dari harapan tersebut. akibatnya grafik kemesraan dan kebahagiaan mulai menurun, apabila tidak diwaspadai dan diatasi dengan segera secara bijaksana dengan semangat

toleransi tinggi, maka situasi itu dapat menjadi ancaman bagi keharmonisan bahkan kelangsungan hidup rumah tangga itu sendiri.

- b. Ketika istri mulai menunjukkan gejala kehamilan yang ditandai dengan selera makan menurun, tidur dan istirahat tidak enak, emosi meningkat, menstruasi terlambat, dan lain-lain sedang suami-istri belum terbiasa dengan gejala-gejala kehamilan dini pada istrinya. Kehamilan memang diharapkan oleh pasangan suami-istri tersebut, tetapi bila kurang mendapat perhatian dari pasangan maka kehamilan dapat menjadi pengganggu keharmonisan rumah tangga. Padahal wanita mulai menunjukkan gejala hamil, biasanya ingin sesuatu yang agak aneh apakah karena proses alamiah atau rekayasa psikologis untuk menguji kasih sayang dan perhatian suami. Suami yang bijak dan ingin dapat keturunan pasti akan memberi perhatian lebih dari waktu biasa, karena hal itu memang sudah diharapkan terjadi.
- c. Setelah melahirkan dan memiliki bayi sesuai jenis kelamin yang diharapkan oleh suami istri atau suami atau istri. Pada periode ini umumnya perhatian istri lebih konsentrasi pada perawatan bayi dan banyak suami yang tidak siap kemudian beranggapan bahwa bayi merupakan penghambat ekspresi cinta dan kasih sayang istri kepada suami. Padahal konsentrasi istri dicurahkan kepada kepentingan bayi dalam kandungan sehingga cenderung enggan melakukan hubungan seks apalagi bila suaminya memiliki nafsu seks tinggi sehingga merasa diabaikan. Suami yang tidak memahami gejala tersebut, lalu mencari dan membina cinta kasih dengan wanita lain di luar rumah atau di tempat bekerja. Kejadian seperti itu sering terjadi apabila kedua belah pihak kurang

memahami perubahan sikap dan perilaku pasangan setelah hamil atau melahirkan anak sehingga dapat merusak keharmonisan hidup berumah tangga.

- d. Usia pernikahan di atas 6-10 tahun, sering mengalami kejenuhan dan kebosanan dengan pola hidup yang bersifat rutinitas karena kurang variatif. Suami atau istri yang sibuk bekerja di luar rumah, waktu pulang karena sudah lelah dan langsung ingin istirahat. Perilaku seperti itu dapat menimbulkan rasa curiga dari pasangan, baik istri kepada suami maupun suami terhadap istri karena itu suami yang baik akan tetap memberikan perhatian dan kasih sayang kepada istri, begitu pula sebaliknya. Karena itu harus dibangun suasana interaksi komunikasi yang seimbang untuk menunjukkan perhatian dan kemesraan dari satu pihak ke pihak lain. Suami bisa menceritakan beban kerja dan persoalan di tempat kerja tetapi bukan untuk ikut dicampuri tetapi sekedar mengurangi beban psikologis, begitu pula sebaliknya.
- e. Usia perkawinan di atas 20 tahun, ketika istri mulai mendekati dan memasuki usia menopause sedang suami sedang memasuki puncak kejantannya di usia 50-56 tahun misalnya. Satu pihak gairah seksual mulai menurun sesuai dengan gejala menurunnya produksi hormonal, sedang di pihak lain gairah seksualnya justru agak meningkat bahkan ada laki-laki yang berperilaku seperti anak muda ingin menyalurkan hasrat seksual lebih sering daripada sebelumnya. Perkembangan itu wajar dan alamiah, tetapi bila hal itu dibiarkan maka dapat merusak hubungan intim suami istri. Pasangan suami istri

meskipun sudah lama menikah tetap perlu tahu perubahan perilaku seksual suami atau istri diusia-usia tersebut.

Faktor-faktor Perkawinan menurut Walgito (2000) :

a. Peranan Faktor Fisiologis dalam Perkawinan

1. Kesehatan pada Umumnya

Dalam perkawinan tidak hanya menyangkut kematangan fisiologis melulu, tetapi juga berkaitan dengan keadaan kesehatan pada umumnya. Hal tersebut disebabkan karena dalam perkawinan bila keadaan kesehatan pada umumnya terganggu, akan dapat menimbulkan permasalahan dalam keluarga. Untuk dapat mengetahui hal ini dengan tepat, maka apabila seseorang akan melaksanakan perkawinan disarankan untuk memeriksakan kesehatannya pada dokter. Dengan pemeriksaan akan dapat diketahui kelemahan-kelemahannya sehingga dengan demikian akan dapat dicari cara-cara untuk mengatasinya.

2. Masalah Keturunan

Dari Undang-Undang Perkawinan dapat dilihat bahwa masalah keturunan ini juga mendapatkan perhatian yang cukup kuat, dan hal ini dapat dilihat pada Bab I pasal 4, ayat (2), yang memungkinkan suami beristeri lebih dari seorang bila ternyata isteri tidak dapat melahirkan keturunan. dalam kehidupan perkawinan barang tentu sudah keluarga atau suami istri menginginkan memperoleh keturunan yang baik, yang sehat, keturunan yang tidak mengalami cacat. Walaupun belum ada alat yang cukup tangguh untuk mengetes bagaimana keadaan anak yang akan lahir,

namun secara umum dapat dinyatakan bahwa bila ayah dan ibu – pasangan suami istri – dalam keadaan sehat, tidak mengandung bibit penyakit yang dapat diturunkan kepada anaknya, maka anak yang akan dilahirkan dapat juga diharapkan dalam keadaan sehat pula.

3. Kemampuan Mengadakan Hubungan Seksual

Dalam perkawinan masalah hubungan seksual antara suami-istri merupakan hal yang tidak dapat diabaikan, maka seyogyanya bagi pasangan yang ingin menikah, disarankan untuk memerikakan ke dokter untuk dapat diketahui sampai sejauh mana seseorang mampu mengadakan hubungan seksual. Pemeriksaan medis sebelum perkawinann yang meliputi kesehatan pada umumnya, mengenai alat-alat reproduksi normal atau tidak, apakah alat reproduksi itu dapat memberikan keturunan atau tidak merupakan hal yang disarankan.

b. Peranan Faktor Psikologis dalam Perkawinan

1. Kematangan Emosi dan Pikiran

Kematangan emosi dan pikiran akan saling kait mengait. Bila seseorang telah matang emosinya, telah dapat mengendalikan emosinya, maka individu akan dapat berpikir secara matang, berpikir secara baik, berpikir secara obyektif. Dengan kematangan emosi individu akan dapat berpikir dengan secara baik, melihat persoalan dengan obyektif. Kalau tindakan hanya berdasarkan ata emosi, maka tindakan tersebut sulit untuk dipertanggungjawabkan dan tindakan atas dasar emosi secara psikologis individu itu belum matang benar.

2. Sikap Toleransi.

Dengan adanya sikap bertoleransi ini berarti antara suami dan istri ini mempunyai sikap saling menerima dan saling member, saling tolong menolong, tidak hanya suami saja yang member dan istri menerima atau sebaliknya. Perlu dimengerti dengan baik, bahwa pada tahun-tahun pertama dalam perkawinan pada umumnya masih saling mengadakan penyesuaian satu dengan yang lain, suami menyesuaikan dengan istri dan istri menyesuaikan dengan suaminya. Dalam penyesuaian ini masing-masing harus rela berkorban dari kepentingan pribadinya untuk kepentingan bersama yaitu keluarga yang dibentuk.

3. Sikap Saling antara Suami dan Istri

Sikap saling ini dapat dilaksanakan kalau masing-masing pihak, yaitu suami dan istri dapat menyadari sepenuhnya tentang keadaan masing-masing. Kalau salah satu pihak tidak mau berkorban, dan akan tetap mempertahankan akunya seperti sebelum perkawinan, hal tersebut akan mengundang persoalan. Kalau ini terjadi, berarti bahwa individu tersebut sebenarnya belum masuk untuk jenjang perkawinan, masing-masing individu harus sudah siap bahwa adanya sesuatu yang kadang-kadang perlu dikorbankan untuk menjaga kelangsungan hidup keluarga.

4. Sikap Saling Pengertian antara Suami Istri

Masing-masing anggota dalam keluarga mempunyai hak dan kewajibannya sendiri-sendiri, mempunyai status dan peranan sendiri-sendiri. Oleh karena itulah diperlukan sikap saling pengertian satu dengan

yang lain. Dengan adanya saling pengertian ini masing-masing pihak saling mengerti akan kebutuhan-kebutuhannya, saling mengertiakan kedudukan dan peranannya masing-masing. Demikian pula pasangan suami istri harus dapat juga saling mengerti akan kebutuhan dari masing-masing pihak, baik yang bersifat fisiologis maupun bersifat sosial. Suami mengerti apa yang dibutuhkan istri, demikian sebaliknya istri mengerti apa yang dibutuhkan suami.

5. Sikap Saling Dapat Menerima dan Memberikan Cinta Kasih

Rasa cinta kasih, kasih sayang seorang remaja mungkin diekspresikan dalam berbagai-bagai pernyataan, baik dengan lisan, isalnya saya cinta kepadamu, maupun dengan perbuatan misalnya saling berpegangan, saling berpelukan dan pernyataan lain yang menggambarkan curahan cinta kasih dari seseorang untuk orang lain. Demikianlah pada pasangan suami istri rasa cinta kasih, kasih sayang dapat diekspresikan dalam berbagai macam bentuk, yang kadang kadang dimanifestasikan dalam bentuk adanya *attention* dari masing-masing pihak. Karena itu sering disarankan ada baiknya pada suatu waktu pasangan yang sudah mempunyai anak ataupun cucu, pada waktu tertentu suami istri perlu pergi berdua tanpa anak-anak untuk mengenang kembali peristiwa yang telah lalu, untuk menimbulkan kembali kenang-kenangan yang dapat mengokohkan hubungan suami-istri.

6. Sikap Saling Percaya dan Mempercayai

Bila tidak ada unsur kepercayaan dalam keluarga, maka yang ada hanyalah rasa curiga, rasa syak wasangka, yang ke semuanya itu akan menimbulkan rasa tidak tenteram dalam kehidupan keluarga. Khususnya bagi pasangan baru, hal ini perlu mendapatkan perhatian yang khusus karena pada tahun-tahun pertama masih merupakan waktu untuk mengadakan penyesuaian, waktu untuk mengadakan orientasi yang lebih mendalam dari masing-masing pihak. Karena itu pula sering pada pasangan baru nampak adanya rasa cemburu, rasa khawatir, rasa kurang percaya, yang sebenarnya sikap demikian kadang-kadang tidak perlu ada.

Berikut adalah siklus kehidupan keluarga menurut Santrock (2002):

Meninggalkan rumah dan menjadi orang dewasa yang hidup sendiri, menerima tanggung jawab emosional dan keuangan bagi diri sendiri.

- a. Penggabungan keluarga melalui pernikahan: pasangan baru, komitmen pada sistem yang baru.
- b. Menjadi orang tua dan keluarga dengan anak, menerima anggota baru ke dalam system tersebut.
- c. Keluarga dengan anak remaja, meningkatnya fleksibilita batas-batas keluarga untuk mencakup kemandirian anak dan kelemahan
- d. Keluarga pada usia tengah baya, menerima keluar dan masuknya anggota ke dalam system keluarga.
- e. Keluarga pada kehidupan usia lanjut, menerima pergeseran peran antar generasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa wanita yang baru menikah adalah wanita yang mengalami perubahan peran. Sebelum menikah wanita memiliki waktu untuk kegiatan sosial, setelah menikah wanita harus membatasi kegiatan sosial karena setelah menikah wanita adalah seorang istri dan ibu.

B. Strategi Coping

1. Pengertian Strategi Coping

Strategi *coping* menurut Lazarus dan Folkman (dalam Kertamuda dan Herdiansyah, 2009) didefinisikan sebagai suatu proses tertentu yang disertai dengan suatu usaha dalam merubah perilaku secara konstan untuk mengatur serta mengendalikan tuntutan, baik akibat tekanan eksternal, maupun internal yang diprediksi mampu membebani dan melampaui kemampuan juga ketahanan dari individu yang bersangkutan.

Strategi *coping* adalah cara yang dilakukan untuk merubah lingkungan atau situasi untuk menyelesaikan masalah yang sedang dirasakan/dihadapi. *Coping* diartikan sebagai usaha perubahan kognitif dan perilaku secara konstan untuk menyelesaikan stress yang dihadapi. *Coping* yang efektif menghasilkan adaptasi yang menetap yang merupakan kebiasaan baru dan perbaikan dari situasi yang lama. Sedangkan *coping* yang tidak efektif menghasilkan adaptasi yang menetap yang merupakan kebiasaan baru dan perbaikan dari situasi yang lama, sedangkan *coping* yang tidak efektif berakhir dengan maladaptif yaitu perilaku yang

menyimpang dari keinginan normatif dan dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain atau lingkungan (Rasmun, 2004).

Strategi *coping* menurut Carlson (2007) adalah rencana dari suatu perbuatan untuk mengantisipasi situasi yang menimbulkan stres atau sebagai respon terhadap stress yang sedang terjadi dan efektif dalam mengurangi level stress yang dialami.

Dari beberapa pengertian para ahli diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa, strategi *coping* adalah suatu proses tertentu sebagai respon terhadap stress yang sedang terjadi yang disertai dengan suatu usaha dalam merubah perilaku secara konstan untuk mengatur serta mengendalikan tuntutan, untuk merubah lingkungan atau situasi untuk menyelesaikan masalah yang sedang dirasakan/dihadapi.

2. Faktor-faktor yang memengaruhi strategi coping

Menurut pendapat McCrae (dalam Sijangga 2010) menyatakan bahwa perilaku menghadapi tekanan adalah suatu proses yang dinamis ketika individu bebas menentukan bentuk perilaku yang sesuai dengan keadaan diri dan pemahaman terhadap masalah yang dihadapi. Hal ini memberikan pengertian bahwa ada faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga individu menentukan bentuk perilaku tertentu. Faktor-faktor tersebut adalah :

a. Kepribadian

Carver, dkk (dalam Sijangga, 2010) mengkarakteristikan kepribadian berdasarkan tipenya. Tipe A dengan ciri-ciri ambisius, kritis terhadap diri

sendiri, tidak sabaran, melakukan pekerjaan yang berbeda dalam waktu yang sama, mudah marah dan agresif, akan cenderung menggunakan strategi coping yang berorientasi emosi (*emotion focused coping*). Sebaliknya seseorang dalam kepribadian Tipe B, dengan ciri-ciri suka rileks, tidak terburu-buru, tidak mudah terpancing untuk marah, berbicara dan bersikap dengan tenang, serta lebih suka untuk memperluas pengalaman hidup, cenderung menggunakan strategi coping yang berorientasi pada masalah (*problem focused coping*).

b. Jenis kelamin

Menurut penelitian yang dilakukan Folkman dan Lazarus (dalam Sijangga, 2010) ditemukan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama menggunakan kedua bentuk coping yaitu *emotion focused coping* dan *problem focused coping*. Namun menurut pendapat Billings dan Moos (dalam Sijangga, 2010) wanita lebih cenderung berorientasi pada emosi sedangkan pria lebih berorientasi pada tugas dalam mengatasi masalah, sehingga wanita diprediksi akan lebih sering menggunakan *emotion focused coping*.

c. Tingkat pendidikan

Menurut Folkman dan Lazarus (dalam Sijangga, 2010) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa subjek dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung menggunakan *problem focused coping* dalam mengatasi masalah mereka. Menurut Menaghan (dalam Sijangga, 2010) seseorang dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi akan semakin tinggi pula kompleksitas kognitifnya, demikian pula sebaliknya. Hal ini memiliki efek besar terhadap

sikap, konsepsi cara berpikir dan tingkah laku individu yang selanjutnya berpengaruh terhadap strategi copingnya.

d. Konteks lingkungan dan sumber individual

Folkman dan Lazarus (dalam Sijangga, 2010) sumber-sumber individu seseorang: pengalaman, persepsi, kemampuan intelektual, kesehatan, kepribadian, pendidikan dan situasi yang dihadapi sangat menentukan proses penerimaan suatu stimulus yang kemudian dapat dirasakan sebagai tekanan atau ancaman.

e. Status sosial ekonomi

Menurut Westbrook (dalam Sijangga, 2010) seseorang dengan status sosial ekonomi rendah akan menampilkan coping yang kurang aktif, kurang realistis, dan lebih fatal atau menampilkan respon menolak, dibandingkan dengan seseorang yang status ekonominya lebih tinggi.

f. Dukungan sosial

Dukungan sosial merupakan salah satu pengubah stres. Menurut Pramadi dan Lasmono (dalam Sijangga, 2010) dukungan sosial terdiri atas informasi atau nasihat verbal atau nonverbal, bantuan nyata atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi individu. Lebih lanjut Pramadi dan Lasmono mengatakan jenis dukungan ini meliputi: dukungan emosional, dukungan penghargaan, dan dukungan informatif. Sebagai makhluk sosial, individu tidak bisa lepas dari orang-orang yang berada disekitarnya. Dukungan

sosial yang tinggi akan menimbulkan strategi coping sedangkan tidak ada atau rendahnya dukungan sosial yang diterima tidak akan menimbulkan strategi coping.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor strategi *coping* meliputi kepribadian, jenis kelamin, tingkat pendidikan, konteks lingkungan dan sumber individual, status sosial ekonomi, dan dukungan sosial.

3. Aspek-aspek strategi coping

Carver, dkk (dalam Sijangga, 2010) menyebutkan aspek-aspek strategi coping antara lain:

- a. Keaktifan diri, suatu tindakan untuk mencoba menghilangkan atau mengelabui penyebab stres atau memperbaiki akibatnya dengan cara langsung.
- b. Perencanaan, memikirkan tentang bagaimana mengatasi penyebab stres antara lain dengan membuat strategi untuk bertindak, memikirkan tentang langkah upaya yang perlu diambil dalam menangani suatu masalah.
- c. Kontrol diri, individu membatasi keterlibatannya dalam aktifitas kompetisi atau persaingan dan tidak bertindak terburu-buru.
- d. Mencari dukungan sosial yang bersifat instrumental, yaitu sebagai nasihat, bantuan atau informasi.
- e. Mencari dukungan sosial yang bersifat emosional, yaitu melalui dukungan moral, simpati atau pengertian.

- f. Penerimaan, sesuatu yang penuh dengan stres dan keadaan yang memaksanya untuk mengatasi masalah tersebut.
- g. Religiusitas, sikap individu menenangkan dan menyelesaikan masalah secara keagamaan.

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek strategi *coping* meliputi keaktifan diri, perencanaan, control diri, mencari dukungan sosial yang bersifat instrumental, mencari dukungan sosial yang bersifat emosional, penerimaan, dan religiusitas.

4. Bentuk Strategi *Coping*

Folkman & Lazarus (dalam Sarafino, 2006) membedakan bentuk strategi *coping* ke dalam dua klasifikasi yaitu *problem focused coping* dan *emotion focused coping*.

a. *Problem Focused Coping*

Problem Focused Coping adalah bentuk *coping* yang cenderung diarahkan dalam upaya untuk mengurangi tuntutan dari situasi yang penuh tekanan, dalam arti coping yang muncul terfokus pada masalah individu yang akan mengatasi stres dengan mempelajari cara-cara keterampilan yang baru. Individu cenderung menggunakan strategi ini ketika individu percaya bahwa tuntutan dari situasi dapat diubah (Sarafino, 2006).

b. Emotion Focused Coping

Emotion focused coping adalah bentuk coping yang diarahkan untuk mengatur respon emosional terhadap situasi yang menekan. Individu dapat mengatur respon emosional dengan pendekatan behavioral dan kognitif. Contoh dari pendekatan behavioral adalah mencari dukungan emosional dari teman – teman dan mengikuti berbagai aktivitas seperti berolahraga atau menonton televisi yang dapat mengalihkan perhatian individu dari masalahnya. Sementara pendekatan kognitif melibatkan bagaimana individu berfikir tentang situasi yang menekan. Dalam pendekatan kognitif, individu melakukan pendefinisian terhadap situasi yang menekan seperti membuat perbandingan dengan individu lain yang mengalami situasi lebih buruk, dan melihat sesuatu yang baik diluar dari masalah. Individu cenderung menggunakan strategi ini ketika mereka percaya bahwa mereka dapat melakukan sedikit perubahan untuk mengubah kondisi yang menekan (Sarafino, 2006).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *problem focused coping* adalah perilaku yang dilakukan individu untuk menyelesaikan masalahnya. *Emotion focused coping* adalah bentuk coping yang diarahkan untuk mengatur respon emosional terhadap situasi yang menekan.

5. Ciri- Ciri Strategi *Coping*

Menurut Skinner (dalam Sarafino, 2006) cirri-ciri strategi *coping* antara lain :

a. Perilaku yang berorientasi pada *Problem Focused Coping*

1. *Planfull Problem Solving*

Memikirkan dan mempertimbangkan secara matang beberapa alternatif pemecahan masalah yang mungkin dilakukan, meminta pendapat dan pandangan orang lain tentang masalah yang dihadapi, bersikap hati-hati sebelum memutuskan sesuatu.

2. *Direct Action*

Meliputi tindakan yang ditujukan untuk menyelesaikan masalah secara langsung serta menyusun secara lengkap apa yang dibutuhkan.

3. *Assistance Seeking*

Individu mencari dukungan dan menggunakan bantuan dari orang lain berupa nasehat maupun tindakan di dalam menghadapi masalahnya.

4. *Information Seeking*

Individu mencari informasi dai orang lain yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan individu tersebut.

b. Perilaku yang berorientasi pada *Emotion Focused Coping*

1. *Avoidance*

Menghindari masalah yang ada dengan cara berkhayal atau membayangkan seandainya ia berada pada situasi yang menyenangkan.

2. *Denial*

Individu menolak masalah yang ada dengan menganggap seolah-olah masalah individu tidak ada, artinya individu tersebut mengabaikan masalah yang dihadapinya.

3. *Self-Criticism*

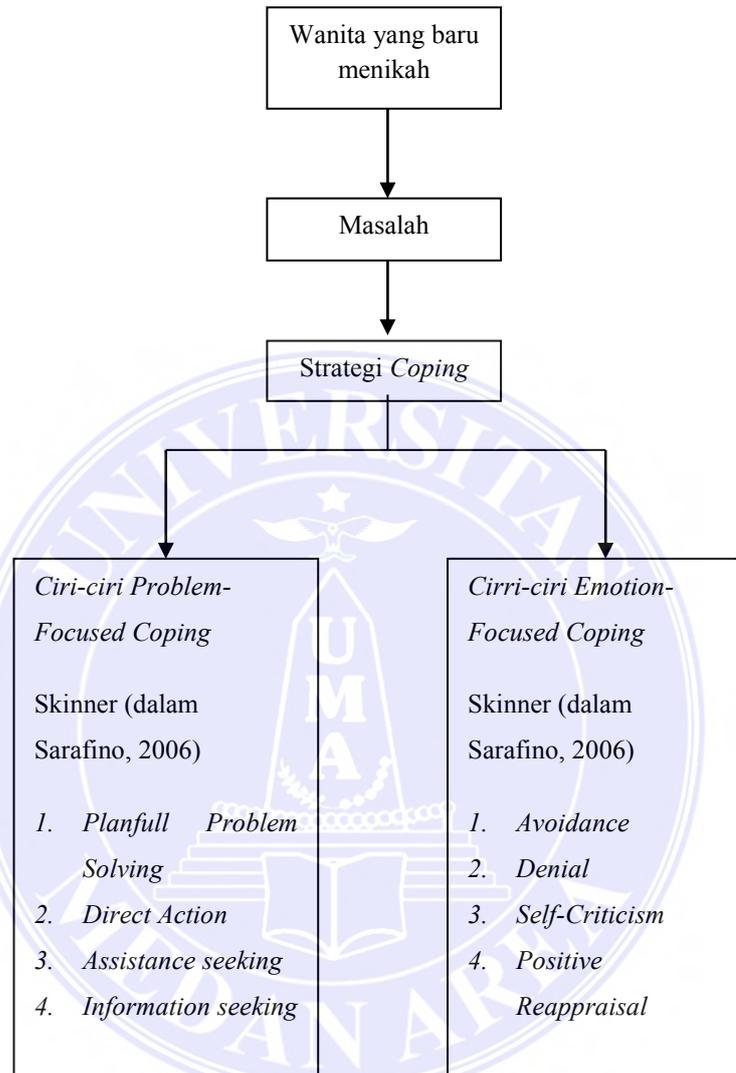
Keadaan individu yang larut dalam permasalahan dan menyalahkan diri sendiri atas kejadian/masalah yang dialaminya.

4. *Positive Reappraisal*

Individu melihat sisi positif dari masalah yang dialami dalam kehidupannya dengan mencari keuntungan dari pengalaman tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku yang berorientasi pada *Problem Focused Coping* antara lain, *planfull problem solving*, *direct action*, *assistance seeking*, *information seeking*, sedangkan *Emotion Focused Coping* antara lain *avoidance*, *denial*, *self-criticism*, *positive reappraisal*.

C. Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan penelitian kuantitatif, metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, dan metode baru; metode positivistic; metode scientific dan metode artistic, metode konfirmasi dan temuan; serta kuantitatif dan interpretif. Metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut sebagai metode positivistic karena berlandaskan pada filsafat positivistic. Metode ini sebagai metode ilmiah/ scientific karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini juga disebut metode discovery, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistic (Sugiyono, 2010).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini yang digunakan untuk menghindari kesimpangsiuran dalam membahas dan menganalisis permasalahan dalam penelitian, maka dibuat suatu batas penelitian pada variabel penelitian yaitu *Strategi Coping*.

C. Definisi Operasional Variabel

Strategi *coping* adalah suatu proses tertentu sebagai respon terhadap stress yang sedang terjadi yang disertai dengan suatu usaha dalam merubah perilaku secara konstan untuk mengatur serta mengendalikan tuntutan, untuk merubah lingkungan atau situasi untuk menyelesaikan masalah yang sedang dirasakan/dihadapi. *Problem focused coping* adalah perilaku yang dilakukan individu untuk menyelesaikan masalahnya. *Emotion focused coping* adalah bentuk coping yang diarahkan untuk mengatur respon emosional terhadap situasi yang menekan.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah wanita yang baru menikah, di Kelurahan Limau Manis. Dengan jumlah populasi sebesar 694.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2013). Sampel adalah dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, ataupun bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya (Sugiyono, 2010).

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *total sampling* adalah sebanyak 30 orang dengan kriteria :

- a. Wanita
- b. Usia 21-40 tahun
- c. Usia pernikahan 2 – 4 tahun

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah kuesioner yang merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara member seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2010). Penelitian yang menggunakan metode angket adalah penelitian yang akan mengukur variabel, disajikan dalam bentuk pertanyaan/pernyataan dimana di dalamnya berisi dua buah pilihan jawaban yaitu a dan b dimana a mewakili *problem focused coping* dan b untuk *emotion focused coping*.

Tabel 1
Skala Strategi Coping

No.	Ciri – cirri	Indikator	No aitem		JLH
			<i>Problem Focused Coping</i>	<i>Emotion Focused Coping</i>	
1.	<i>Planful Problem Solving</i>	Teliti	33,34,35,36		4
		Analitis	37,38,39,40		4
2.	<i>Direct Action</i>	Menyusun Strategi	41,42,43,44		4
		Mempersiapkan Diri	45,46,47,48		4
3.	<i>Assistance Seeking</i>	Mencari Dukungan	49,50,51,52		4
		Memerlukan Bantuan Orang Lain	53,54,55,56		4
4.	<i>Information Seeking</i>	Akurat	57,58,59,60		4
		Relevan	61,62,63,64		4
5.	<i>Avoidance</i>	Berkhaya		1,2,3,4	4
		Menjauh		5,6,7,8	4
6.	<i>Denial</i>	Mengabaikan		9,10,11,12	4
		Menolak		13,14,15,16	4
7.	<i>Self Criticism</i>	Menyalahkan diri sendiri		17,18,19,20	4
		Merasa Paling Salah		21,22,23,24	4
8.	<i>Positive Reappraisal</i>	Mengambil Sisi Positif		25,26,27,28	4
		Berpikir Positif		29,30,31,32	4
Jumlah			32	32	64

F. Analisis Data

1. Uji Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana akurasi suatu tes atau skala dalam menjalankan fungsi pengukurannya.

Pengukuran dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila menghasilkan

data yang secara akurat memberikn gambaran variabel yang diukur seperti dikehendaki oleh tujuan pengukurSn tersebut (Azwar, 2012).

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability*. Suatu pengukuran yang mampu menghasilkandata yang memiliki tingkat reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel (*reliable*) (Azwar, 2012).

3. Uji Normalitas

Uji normalitas yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel penelitian telah menyebar secara normal.

G. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul (Sugiyono, 2010). Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini hanya memberi gambaran mengenai suatu kondisi, yakni strategi *coping* pada wanita yang baru menikah.

Hasil yang ditampilkan dalam penelitian ini yaitu berupa perbandingan melalui jenis-jenis strategi *coping* yaitu *problem focused coping* dan *emotion focused coping*. Dari hasil pengisian angket oleh responden didapatkan mana dari dua jenis strategi coping yang paling banyak digunakan oleh wanita yang baru menikah pada rentang usia pernikahan 2-4 tahun dan hasil akhir penelitian ini berupa gsrifik perbandingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Prof. Dr. S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Azwar, S. (2012). *Reelibilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Carlson, N.R. (2007). *Physiology of Behavior*. Ed Boston : Pearson Education
- Darahim, A. (2015). *Membina Keharmonisan & Ketahanan Keluarga*. Jakarta: Institut Pembelajaran Gelar Hidup
- Hartini, S. (2014). *Hubungan Tingkat Pendidikan Wanita dengan Usia Perkawinan*. Jurnal, Vol. 2, No. 1
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Ibrahim, DR. Z. (2002). *Psikologi Wanita*. Bandung: Pustaka Hidayah
- Kertamuda, F.E. (2009). *Konseling Pernikahan untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika
- Komalasari, G. & Septiyanti, R. (2017). *Koping Stres Wanita Menikah yang Bekum Dikaruniai Anak*. Jurnal Pengukuran dan Penelitian Psikologi, Vol. 6, No. 2.
- Maryam, S. (2017). *Strategi Coping: Teori Dan Sumberdayanya*. Jurnal Konseling Andi Matappa, Vol. 1, No. 2
- Passer, M.W., & Smith, R.E. (2001). *Psychology: The Science of Mind and Behavior*. 3rd ed. New York: McGraw Hill
- Patmonodewo, Dr. S. dkk (2001). *Psikologi Perkembangan Pribadi dari Bayi Sampai Lanjut usia*. Jakarta : UI-Press
- Rasmun. (2004). *Stress, koping dan Adaptasi*. Edisi I, Jakarta : Sagung Seto
- Rohman, H. (2016). *Batas Usia Ideal Pernikahan Perspektif Maqasid Shariah*. Jurnal of Islamic Studies and Humanities, Vol. 1, No. 1
- Sarafino, E.P. (2006). *Health Psychology Biopsychological Interactions*. 5th ed. United States of America

Sari, F., & Sunarti, E. (2013). *Kesiapan Menikah pada Dewasa Muda dan Pengaruhnya terhadap usia Menikah*. *Junal.Ilm.Kel.& Kons*, Vol. 6, No. 3

Sijangga, W,N. (2010). *Hubungan antara Strategi Coping dengan Kecemasan Menghadapi Persalinan pada Ibu Hamil Hipertensi*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Sugiyono, Prof. Dr. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Taylor, S.E. (2009). *Health Psychology*. 7th ed. New York: McGraw Hill

Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group

Walgito, Prof. Dr.B. (2000). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta : Andi





LAMPIRAN – A

Skala dan Blue Print

SKALA

Nama :

Alamat Lengkap :

Usia :

Pendidikan Terakhir :

Pekerjaan :

Lingkari jawaban yang menurut anda mencirikan diri anda

1. Suami bilang saya pemalas, yang saya lakukan adalah
 - a. Menjadi lebih rajin
 - b. Mudah melamun
2. Saya dan suami bertengkar karena alasan yang tidak jelas, saya akan
 - a. Mengubah jalan pikirnya
 - b. Membayangkan seandainya saya dapat suami yang tidak mudah marah
3. Suami bilang saya boros memakai uang bulanan, saya akan
 - a. Belajar menghemat
 - b. Seandainya harga sembako murah saya pasti tidak boros
4. Mertua saya sangat ikut campur urusan rumah tangga saya, yang saya lakukan adalah
 - a. Mengatakan bahwa saya dan suami baik baik saja
 - b. Seandainya saya tau sifat mertua saya dari dulu
5. Suami tidak pulang jika bertengkar dengan saya, saya akan
 - a. Bertanya saat ia pulang
 - b. Mengabaikannya

6. Saat bertengkar suami saya menyibukkan diri dengan tugas kantor ketika di rumah, saya akan
 - a. Meminta maaf
 - b. Diam

7. Keluarga suami saya tidak datang ke rumah saya ketika ada acara karna tidak menyukai saya, saya akan
 - a. Bertanya
 - b. Mengabaikan

8. Saat suami tidak suka sarapan yang saya masak dia hanya diam dan langsung pergi bekerja, saya akan
 - a. Bertanya setelah ia pulang kerja
 - b. Menangis

9. Saya dan suami merencanakan liburan berdua dan saya memberi masukan tentang daerah pilihannya namun ia tidak peduli pendapat saya, saya akan
 - a. Menjelaskan lagi namun tidak memaksakan
 - b. Saya lebih memilih menonton tv daripada berdebat

10. Suami terlalu banyak menghabiskan waktu di luar rumah, saya akan
 - a. Bertanya
 - b. Marah

11. Suami tidak pernah mengucapkan selamat ulang tahun kepada saya, saya akan
 - a. Bertanya dan mengingatkan
 - b. Mengurung diri

12. Suami saya tidak pernah cerita apapun tentang masalahnya, yang saya lakukan
 - a. Bertanya dan mencari tau
 - b. Hanya diam

13. Suami tidak mau mendengar pendapat saya, saya akan
 - a. Bertanya
 - b. Menangis

14. Suami tidak memakai pakaian yang saya sediakan untuk bekerja, saya akan
 - a. Bertanya
 - b. Menangis

15. Ibu mertua saya tidak pernah memakai baju yang saya belikan dengan model kesukaannya, saya akan
 - a. Bicara baik-baik
 - b. Menganggap hal itu tidak penting

16. Suami ingin kami pindah ke rumah dekat orang tuanya tetapi saya tidak mau, yang saya lakukan adalah
 - a. Bicara baik baik
 - b. Diam selama berhari hari

17. Saya merasa tidak bisa merawat anak yg sudah seminggu sakit, saya akan
 - a. Cerita ke suami
 - b. Menangis

18. Ibu saya masuk rumah sakit karna salah saya yang tidak merawatnya dengan baik, yang saya lakukan
 - a. Tidak lagi lalai menjaganya
 - b. Menangis

19. Suami saya lebih sering mengunjungi saudaranya dibanding menghabiskan waktu dengan saya, saya akan
 - a. Bertanya dan minta maaf
 - b. Pergi dari rumah

20. Suami saya kurang perhatian beberapa hari terakhir, saya akan
 - a. Bertanya
 - b. Merasa saya penyebab kurangnya perhatian suami

21. Saya tidak mendengarkan nasihat suami, saya akan
 - a. Meminta maaf
 - b. Hanya bisa menyesali

22. Saya pada masa pacaran dan menikah sangat berubah jauh soal penampilan, saya merasa suami jarang memuji saya, yang saya lakukan
- Memperbaiki diri
 - Hanya bisa menyesali
23. Suami bertengkar dengan keluarganya demi saya, saya akan
- Meminta maaf
 - Menangis dan menyesal
24. Suami tidak ke kantor karna merawat saya yang sedang sakit, saya akan
- Berterima kasih
 - Merenung dan merasa bersalah
25. Saya mengeluarkan kata kata kasar saat bertengkar dengan suami, tetapi dia selalu menenangkan saya, saya akan
- Tidak mengulangnya lagi
 - Sedih
26. Saya membeberkan keburukan suami ke keluarga dan teman saya, tetapi dia tidak marah, yang saya lakukan
- Tidak mengulangnya lagi
 - Sedih dan menyesal
27. Penghasilan saya lebih besar dari suami dan merasa saya di atas dia, tapi hal itu tidak membuatnya minder dan kecewa. Yang saya lakukan
- Menghormatinya
 - Menyesal
28. Saya sulit beradaptasi dengan keluarga suami, saya akan
- Sering mengajak suami ke rumah keluarganya
 - Malas berjumpa keluarga suami
29. Saya mencium wangi parfum wanita di kemeja kerja suami, saya akan
- Bertanya
 - Berpikir mungkin ia duduk dekat wanita saat naik kendaraan umum

30. Partner kerja suami saya adalah seorang wanita, yang saya lakukan
- Minta dikenalkan kepada partner kerjanya
 - Berpikir bahwa hubungan mereka professional
31. Suami saya sangat dekat dengan sepupunya yang tidak akur dengan saya, yang saya lakukan
- Tidak akan melarangnya
 - Berpikir bahwa yang tidak akur saya bukan suami saya dengan sepupunya
32. Suami saya sering pulang pagi, saya akan
- Bertanya alasannya
 - Mungkin dia nobar dengan teman temannya
33. Saat suami pulang terlambat, saya akan
- Bertanya
 - Marah-marah
34. Saat bertengkar dengan suami, saya akan
- Bicara baik-baik
 - Diam saja
35. Suami saya tidak menyukai masakan saya, yang saya lakukan
- Diskusi
 - Berhenti memasak
36. Akhir-akhir ini uang belanja saya menurun, padahal suami saya tetap bekerja, yang saya lakukan
- Mencari tau
 - Marah
37. Ketika suami saya banyak diam tandanya dia sedang banyak masalah, saya akan
- Bertanya
 - Diam
38. Jika suami saya banyak bicara tandanya ia sedang senang, yang saya lakukan
- Bertanya

- b. Diam
39. Suami saya tidak setuju dengan cara saya mendidik anak, yang saya lakukan adalah
- Diskusi
 - Marah
40. Suami saya tidak suka dengan teman teman sekolah saya dan selalu melarang saya bertemu dengan mereka, saya akan
- Menjelaskan
 - Pergi dari rumah
41. Saya dan suami berasal dari budaya yang berbeda dan saya sulit menyesuaikan diri, saya akan
- Belajar budaya baru
 - Mengabaikan
42. Suami ingin kami tinggal bersama ibunya tetapi saya tidak mau, yang saya lakukan adalah
- Bernegosiasi
 - Marah marah
43. Saya kesal mendengar mertua selalu menyuruh saya dan suami menginap di rumahnya, yang saya lakukan adalah
- Melihat dari sudut pandang sebagai orang tua
 - Mengabaikan permintaannya
44. Saya sering jenuh dengan pekerjaan rumah tangga, yang saya lakukan adalah
- Mengerjakan hobi saya
 - Membayangkan seandainya bekerja/menunda pernikahan
45. Suami saya penghasilannya tidak mencukupi kebutuhan sehari hari, maka saya akan
- Mencari pekerjaan paruh waktu
 - Mendesak suami agar bekerja lebih keras lagi

46. Suami saya lebih sering meluangkan waktu untuk teman temannya padahal sudah punya anak, saya akan
- Diskusi
 - Pulang ke rumah orang tua
47. Saya tau suami saya posesif, yang saya lakukan adalah
- Diskusi untuk mengurangnya
 - Menyalahkan sikap suami
48. Pasangan saya ingin tinggal di lingkungan rumah keluarga besarnya, saya tidak ingin karena takut sering salah paham, yang saya lakukan adalah
- bahwa tinggal di luar lingkungan rumah keluarga tidak akan membuatnya jauh dari keluarganya
 - Marah marah dan mendiamkannya sehari-hari
49. Ketika suami memukul anak karena salah, saya akan
- Cerita ke orang tua
 - Mengabaikan
50. Saat suami saya bertengkar dengan salah satu keluarga saya, yang saya lakukan adalah
- Mengajak mereka bicara
 - Marah marah
51. Suami saya tidak pernah mengajak anak bermain walaupun dia sedang di rumah, yang saya lakukan adalah
- Bicara baik-baik
 - Mengajak anak keluar
52. Ketika saya dan suami bertengkar, saya akan
- Berdamai dan meminta maaf
 - Unggah status di media sosial
53. Suami saya perokok berat dan keras sehingga sulit berkomunikasi dengannya, yang saya lakukan adalah
- Meminta bantuan orang terdekatnya agar menasehatinya
 - Mengabaikannya

54. Saya sulit beradaptasi dengan lingkungan rumah yang baru, yang saya lakukan adalah
- Mengikuti kegiatan di lingkungan tersebut
 - Tidak pernah keluar rumah untuk bersosialisasi
55. Suami malas bekerja, yang saya lakukan adalah
- Bicara dengan orang terdekatnya
 - Marah marah
56. Suami saya berkata kasar kepada saya untuk kesalahan kecil, yang saya lakukan adalah
- Minta tolong pada keluarga
 - Bersabar
57. Setiap pulang dari kantor suami saya selalu cemberut dan tidak pernah mau cerita, saya akan
- Bertanya pada teman sekantornya
 - Diam saja
58. Ipar saya sering memarahi saya ketika berjumpa saat ada acara keluarga, yang saya lakukan
- Bertanya apa kesalahan saya
 - Menghindarinya
59. Suami saya tidak mengizinkan saya bekerja di luar rumah, saya akan
- Bertanya alasannya
 - Mengabaikan

60. Suami mengatakan tidak punya uang jika saya meminta uang tambahan bulanan untuk keperluan rumah, saya akan
- Bertanya kemana alokasi uang tersebut
 - Mengurung diri
61. Saat masa pacaran suami adalah orang yang perhatian, setelah menikah tidak lagi, yang saya lakukan adalah
- Bertanya kenapa dia berubah
 - Mengabaikannya
62. Semasa pacaran suami berjanji banyak hal, setelah menikah tidak ada satupun yang ditepati, saya akan
- Bertanya
 - Marah dan mengungkit masa lalu
63. Saat bertengkar suami sering mengungkit masa lalu dan kesalahan saya yang telah lewat, saya akan
- Tunggu emosi suami reda dan ajak bicara baik baik
 - Pergi dari rumah
64. Suami saya sering memeriksa handphone saya, saya akan
- Bertanya
 - Marah marah

BLUE PRINT KUESIONER STRATEGI *COPING*

No	Ciri-ciri	Indikator	Aitem
1.	<i>Planful Problem Solving</i>	1. Teliti	Saat suami puang terlambat, saya akan a. Bertanya b. Marah – Marah
			Saat bertengkar dengan suami, saya akan a. Bicara baik-baik b. Diam saja
			Suami saya tidak menyukai masakan saya, yang saya lakukan a. Diskusi b. Berhenti membuat masakan
			Uang belanja saya menurun padahal suami saya tetap bekerja, yang saya lakukan a. Mencari tau b. Marah
		2. Analitis	Ketika suami banyak diam tandanya ia sedang banyak masalah, saya akan a. Bertanya b. Mengabaikannya

			<p>Ketika suami saya banyak bicara tandanya ia sedang senang, yang saya lakukan</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Bertanya b. Mengabaikannya
			<p>Suami saya tidak setuju dengan cara saya mendidik anak, yang saya lakukan adalah</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Diskusi b. Marah
			<p>Suami saya tidak suka dengan teman-teman sekolah saya dan selalu melarang saya bertemu dengan mereka, saya akan</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Menjelaskan b. Pergi dari rumah
2.	<i>Direct Action</i>	1. Menyusun Strategi	<p>Saya dan suami berasal dari budaya yang berbeda dan saya sulit menyesuaikan diri, saya akan</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Belajar budaya baru b. Mengabaikan
			<p>Suami ingin kami tinggal bersama ibunya tetapi saya tidak mau, yang saya lakukan adalah</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Bernegosiasi b. Marah-marah

		<p>Saya kesal mendengar mertua selalu menyuruh saya dan suami menginap di rumahnya, yang saya lakukan adalah</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Melihat sudut pandang sebagai orang tua b. Megabaikan permintaannya
		<p>Saya jenuh dengan pekerjaan rumah tangga, yang saya lakukan adalah</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Mengerjakan hobi saya b. Membayangkan seandainya saya bekerja/menunda pernikahan
	2. Mempersiapkan Diri	<p>Penghasilan suami saya tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari, makasaya akan</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Mencari pekerjaan paruh waktu b. Mendesak suami agar bekerja lebih keras lagi
		<p>Suami saya lebih sering meluangkan waktu untuk teman-temannya padahal sudah punya anak, saya akan</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Diskusi b. Pulang ke rumah orang tua
		<p>Saya tau suami saya posesif, yang saya lakukan adalah</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Diskusi b. Menyalahkan sikap suami

			<p>Pasangan saya ingin tinggal di lingkungan rumah keluarga besarnya, saya tidak ingin karena takut sering salah paham, yang saya lakukan adalah</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Meyakinkannya bahwa tinggal di luar lingkungan rumah keluarga tidak akan membuatnya jauh dari keluarga b. Marah dan mendiamkannya sehari-hari
3.	<i>Assistance Seeking</i>	1. Mencari Dukungan	<p>Ketika suami memukul anak karena berbuat salah, saya akan</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Cerita ke orang tua b. Mengabaikannya <p>Saat suami saya bertengkar dengan salah satu keluarga saya, saya akan</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Mengajak mereka bicara b. Marah-marah <p>Suami saya tidak pernah mengajak anak bermain walaupun dia sering di rumah, yang saya lakukan adalah</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Bicara baik-baik b. Mengajak anak keluar <p>Ketika suami dan saya bertengkar, saya akan</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Berdamai dan minta maaf b. Unggah status di media sosial

		2. Menggunakan Bantuan Orang Lain	<p>Suami saya perokok berat dank keras kepala sehingga sulit berkomunikasi dengannya, yang saya lakukan adalah</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Meminta bantuan orang terdekatnya untuk menasehatinya b. Mengabaikannya <p>Saya sulit beradaptasi dengan lingkungan rumah yang baru, saya akan</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Mengikuti kegiatan di lingkungan tersebut b. Tidak pernah keluar rumah untuk sosialisasi <p>Suami malas bekerja, yang saya lakukan adalah</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Bicara dengan orang terdekatnya b. Marah-marah <p>Suami saya berkata kasar kepada saya untuk kesalahan kecil, saya akan</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Minta tolong pada keluarga b. Bersabar
4.	<i>Information Seeking</i>	1. Akurat	<p>Setiap pulang dari kantor suami saya selalu cemberut dan tidak mau cerita, saya akan</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Bertanya pada teman sekantornya b. Diam saja <p>Ipar saya selalu memarahi saya ketika berjumpa saat ada acara keluarga, yang saya lakukan</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Bertanya apa kesalahan saya

			<p>b. Menghindarinya</p> <p>Suami saya tidak mengizinkan saya bekerja di luar rumah, saya akan</p> <p>a. Bertanya alasannya b. Mengabaikannya</p> <p>Suami mengatakan tidakpunya uang jika saya meminta uang tambahan bulanan untuk keperluan rumah, saya akan</p> <p>a. Bertanya kemana alokasi dana tersebut b. Mengurung diri</p>
		2. Relevan	<p>Saat masa pacaran suami adalah orang yang perhatian, setelah menikah tidak lagi, yang saya lakukan adalah</p> <p>a. Bertanya kenapa dia berubah b. Mengabaikannya</p> <p>Semasa pacaran, suami berjanji banyak hal, setelah menikah tidak ada satupun yang ditepati, saya akan</p>
			<p>a. Bertanya b. Marah dan mengungkit masa lalu</p> <p>Saat bertengkar suami sering mengungkit masa lalu dan kesalahan saya yang telah lewat, saya akan</p> <p>a. Menunggu emosi suami reda dan ajak bicara baik-baik b. Pergi dari rumah</p>

			<p>Suami saya sering memeriksa <i>handphone</i> saya, saya akan</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Bertanya b. Marah-marah
5.	<i>Avoidance</i>	1. Berkhayal	<p>Suami bilang saya pemalas, yang saya lakukan adalah</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Menjadi lebih rajin b. Mudah melamun
			<p>Saya dan suami bertengkar karena alasan yang tidak jelas, saya akan</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Mengubah jalan pikirnya b. Membayangkan seandainya suami saya tidak mudah marah
			<p>Suami bilang saya boros memakai uang bulanan, saya akan</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Belajar menghemat b. Seandainya harga kebutuhan murah pasti saya tidak boros
		2. Menjauh	<p>Mertua saya sangat ikut campur urusan rumah tangga saya, saya akan</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Mengatakan bahwa saya dan suami akan memperbaiki rumah tangga kami sendiri b. Seandainya saya tau sifat mertua saya dari dulu
			<p>Suami tidak pulang jika bertengkar dengan saya, saya akan</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Bertanya saat ia pulang b. Mengabaikannya
			<p>Saat bertengkar suami saya menyibukkan diri dengan tugas kantor ketika di rumah, saya akan</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Meminta maaf

			<p>b. Diam</p> <p>Keluarga suami saya tidak datang ke rumah saya ketika ada acara karena tidak menyukai saya, saya akan</p> <p>a. Bertanya b. Mengabaikan</p> <p>Saat suami tidak suka sarapan yang saya masak dia hanya diam dan langsung pergi bekerja, saya akan</p> <p>a. Bertanya setelah ia pulang b. Menangis</p>
6.	<i>Denial</i>	1. Mengabaikan	<p>Saya dan suami merencanakan liburan berdua dan saya memberi masukan tentang daerah pilihannya namun ia tidak peduli pendapat saya, saya akan</p> <p>c. Menjelaskan lagi namun tidak memaksakan d. Saya lebih memilih menonton tv daripada berdebat</p> <p>Suami terlalu banyak menghabiskan waktu di luar rumah, saya akan</p> <p>c. Bertanya d. Marah</p> <p>Suami tidak pernah mengucapkan selamat ulang tahun kepada saya,</p>

		<p>saya akan</p> <p>c. Bertanya dan mengingatkan</p> <p>d. Mengurung diri</p>
		<p>Suami saya tidak pernah cerita apapun tentang masalahnya, yang saya lakukan</p> <p>c. Bertanya dan mencari tau</p> <p>d. Hanya diam</p>
	2. Menolak	<p>Suami tidak mau mendengar pendapat saya, saya akan</p> <p>c. Bertanya</p> <p>d. Menangis</p>
		<p>Suami tidak memakai pakaian yang saya sediakan untuk bekerja, saya akan</p> <p>c. Bertanya</p> <p>d. Menangis</p>
		<p>Ibu mertua saya tidak pernah memakai baju yg saya belikan dengan model kesukaannya, saya akan</p> <p>c. Bicara baik baik</p> <p>d. Menganggap hal itu tidak penting</p>
		<p>Suami ingin kami pindah ke rumah dekat orang tuanya tetapi saya tidak mau, yang saya lakukan adalah</p> <p>c. Bicara baik baik</p>

			d. Diam selama sehari-hari	
7.	<i>Self Criticism</i>	1. Menyalahkan diri sendiri	Saya merasa tidak bisa merawat anak yang sudah seminggu sakit, saya akan	
			c. Cerita ke suami d. Menangis	
			Ibu saya masuk rumah sakit karena salah saya yang tidak merawatnya dengan baik, yang saya lakukan	
			c. Tidak lagi lalai menjaganya d. Menangis	
				Suami saya lebih sering mengunjungi saudaranya dibanding menghabiskan waktu dengan saya, saya akan
				c. Bertanya dan minta maaf d. Pergi dari rumah
				Suami saya kurang perhatian beberapa hari terakhir, saya akan
				c. Bertanya d. Merasa saya penyebab kurangnya perhatian suami
		2. Merasa Paling Salah	Saya tidak mendengarkan nasihat suami, saya akan	
			c. Meminta maaf d. Hanya bisa menyesali	
			Saya pada masa pacaran dan menikah sangat berubah jauh soal penampilan, saya merasa suami jarang memuji saya, yang saya	

			<p>lakukan</p> <p>c. Memperbaiki diri</p> <p>d. Hanya bisa menyesali</p>
			<p>Suami bertengkar dengan keluarganya demi saya, saya akan</p> <p>c. Meminta maaf</p> <p>d. Menangis dan menyesal</p>
			<p>Suami tidak ke kantor karna merawat saya yang sedang sakit, saya akan</p> <p>c. Berterima kasih</p> <p>d. Merenung dan merasa bersalah</p>
8.	<i>Positive Reappraisal</i>	1. Mengambil Sisi Positif	<p>Saya mengeluarkan kata kata kasar saat bertengkar dengan suami, tetapi dia selalu menenangkan saya, saya akan</p> <p>c. Tidak mengulanginya lagi</p> <p>d. Sedih</p>
			<p>Saya membeberkan keburukan suami ke keluarga dan teman saya, tetapi dia tidak marah, yang saya lakukan</p> <p>c. Tidak mengulanginya lagi</p> <p>d. Sedih dan menyesal</p> <p>Penghasilan saya lebih besar dari suami dan merasa saya di atas dia, tapi hal itu tidak membuatnya minder dan kecewa. Yang saya</p>

		lakukan
		<ul style="list-style-type: none"> c. Menghormatinya d. Menyesal
		<p>Saya sulit beradaptasi dengan keluarga suami, saya akan</p> <ul style="list-style-type: none"> c. Sering mengajak suami ke rumah keluarganya d. Malas berjumpa keluarga suami
	2. Berpikir Positif	<p>Saya mencium wangi parfum wanita di kemeja kerja suami, saya akan</p> <ul style="list-style-type: none"> c. Bertanya d. Berpikir mungkin ia duduk dekat wanita saat naik kendaraan umum
		<p>Partner kerja suami saya adalah seorang wanita, yang saya lakukan</p> <ul style="list-style-type: none"> c. Minta dikenalkan kepada partner kerjanya d. Berpikir bahwa hubungan mereka professional
		<p>Suami saya sangat dekat dengan sepupunya yg tidak akur dengan saya, yang saya lakukan</p> <ul style="list-style-type: none"> c. Tidak akan melarangnya d. Berpikir bahwa yg tidak akur saya bukan suami saya dengan sepupunya
		<p>Suami saya sering pulang pagi, saya akan</p> <ul style="list-style-type: none"> c. Bertanya alasannya

			d. Mungkin dia nobar dengan teman temannya
--	--	--	--





LAMPIRAN –B

Data Mentah Variabel Strategi *Coping*



LAMPIRAN –C

Data Valid Variabel Strategi *Coping*

Problem Focused Coping

No	Planfull Problem Solving					Total
	33	34	35	36	39	
1	0	0	0	0	0	0
2	0	0	0	0	0	0
3	0	0	0	0	0	0
4	0	0	0	0	0	0
5	0	0	0	0	0	0
6	0	0	0	0	0	0
7	0	1	0	0	0	1
8	0	1	0	0	0	1
9	0	0	0	0	0	0
10	1	1	1	0	1	4
11	0	0	0	0	0	0
12	0	0	0	0	0	0
13	0	0	0	0	0	0
14	0	0	0	0	0	0
15	1	1	0	0	0	2
16	1	0	0	0	0	1
17	0	0	0	0	0	0
18	0	1	1	0	0	2
19	0	1	0	0	0	1
20	0	1	0	0	0	1
21	0	0	0	0	0	0
22	0	0	0	0	0	0
23	0	0	0	0	0	0
24	1	0	0	0	0	1
25	0	0	0	0	0	0
26	0	0	0	0	0	0
27	0	0	0	0	0	0
28	0	0	0	0	0	0
29	1	1	1	1	0	4
30	0	0	0	0	0	0

No	Direct		Total
	43	47	
1	0	0	0
2	0	0	0
3	0	0	0
4	0	0	0
5	0	0	0
6	0	0	0
7	1	0	1
8	0	1	1
9	0	0	0
10	0	0	0
11	0	0	0
12	0	0	0
13	0	0	0
14	0	0	0
15	0	1	1
16	0	0	0
17	0	0	0
18	1	1	2
19	0	1	1
20	0	0	0
21	0	0	0
22	0	0	0
23	0	0	0
24	0	0	0
25	0	0	0
26	0	0	0
27	0	0	0
28	0	0	0
29	0	1	1
30	0	0	0

Problem Focused Coping

No	Assistance Seeking			Total
	51	52	55	
1	0	0	0	0
2	0	0	0	0
3	0	0	0	0
4	1	0	0	1
5	0	0	0	0
6	0	0	0	0
7	0	0	0	0
8	0	0	1	1
9	0	0	0	0
10	0	0	0	0
11	0	0	0	0
12	1	0	0	1
13	0	0	0	0
14	0	0	1	1
15	0	0	1	1
16	0	0	0	0
17	1	0	1	2
18	1	0	1	2
19	1	0	0	1
20	0	0	0	0
21	0	0	0	0
22	0	0	0	0
23	0	0	0	0
24	0	0	1	1
25	1	0	0	1
26	0	0	1	1
27	1	0	0	1
28	0	0	0	0
29	1	1	0	2
30	0	0	0	0

No	Information Seeking		Total
	58	63	
1	0	0	0
2	0	0	0
3	0	0	0
4	0	0	0
5	0	0	0
6	0	0	0
7	0	0	0
8	0	0	0
9	0	0	0
10	0	0	0
11	1	0	1
12	0	0	0
13	0	0	0
14	0	0	0
15	0	0	0
16	0	0	0
17	0	0	0
18	1	0	1
19	0	0	0
20	0	0	0
21	0	0	0
22	1	0	1
23	0	0	0
24	0	0	0
25	0	0	0
26	0	0	0
27	0	0	0
28	0	0	0
29	1	1	2
30	0	0	0



LAMPIRAN –D

Uji Validitas dan Reliabilitas

RELIABILITY

```

/VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006
VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013
VAR00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020
VAR00021 VAR00022 VAR00023 VAR00024 VAR00025 VAR00026 VAR00027
VAR00028 VAR00029 VAR00030 VAR00031 VAR00032 VAR00033 VAR00034
VAR00035 VAR00036 VAR00037 VAR00038 VAR00039 VAR00040 VAR00041
VAR00042 VAR00043 VAR00044 VAR00045 VAR00046 VAR00047 VAR00048
VAR00049 VAR00050 VAR00051 VAR00052 VAR00053 VAR00054 VAR00055
VAR00056 VAR00057 VAR00058 VAR00059 VAR00060 VAR00061 VAR00062
VAR00063 VAR00064

```

```

/SCALE('Strategi Coping') ALL

```

```

/MODEL=ALPHA

```

```

/STATISTICS=SCALE

```

```

/SUMMARY=TOTAL.

```

Reliability

Notes

Output Created		20-JUL-2018 16:56:03
Comments		
	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
Input	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	30
	Matrix Input	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.

Syntax	Cases Used	<p>Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.</p> <p>RELIABILITY</p> <p>/VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006 VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013 VAR00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020 VAR00021 VAR00022 VAR00023 VAR00024 VAR00025 VAR00026 VAR00027 VAR00028 VAR00029 VAR00030 VAR00031 VAR00032 VAR00033 VAR00034 VAR00035 VAR00036 VAR00037 VAR00038 VAR00039 VAR00040 VAR00041 VAR00042 VAR00043 VAR00044 VAR00045 VAR00046 VAR00047 VAR00048 VAR00049 VAR00050 VAR00051 VAR00052 VAR00053 VAR00054 VAR00055</p> <p>VAR00056 VAR00057 VAR00058 VAR00059 VAR00060 VAR00061 VAR00062 VAR00063 VAR00064</p> <p>/SCALE('Strategi Coping') ALL</p> <p>/MODEL=ALPHA</p> <p>/STATISTICS=SCALE</p> <p>/SUMMARY=TOTAL.</p>
	Resources	<p>Processor Time 00:00:00,02</p> <p>Elapsed Time 00:00:00,06</p>

[DataSet0]

Scale: Strategi Coping

Case Processing Summary

	N	%
Valid	30	100,0
Cases Excluded ^a	0	,0
Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,888	64

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	8,83	50,626	,000	,888
VAR00002	8,53	47,499	,453	,884
VAR00003	8,63	48,447	,356	,885
VAR00004	8,70	47,528	,625	,882
VAR00005	8,70	48,907	,331	,886
VAR00006	8,43	46,047	,640	,881

VAR00007	8,53	47,775	,409	,885
VAR00008	8,73	48,064	,584	,883
VAR00009	8,63	47,275	,570	,882
VAR00010	8,43	46,461	,577	,882
VAR00011	8,73	48,133	,567	,883
VAR00012	8,83	50,626	,000	,888
VAR00013	8,70	49,459	,216	,887
VAR00014	8,73	48,685	,434	,885
VAR00015	8,47	47,775	,385	,885
VAR00016	8,77	48,806	,495	,884
VAR00017	8,70	48,769	,360	,885
VAR00018	8,77	49,978	,163	,887
VAR00019	8,73	48,202	,550	,883
VAR00020	8,63	47,344	,557	,882
VAR00021	8,70	47,666	,595	,882
VAR00022	8,80	49,614	,381	,886
VAR00023	8,67	48,299	,415	,885
VAR00024	8,73	49,099	,335	,886
VAR00025	8,80	50,166	,165	,887
VAR00026	8,67	47,816	,509	,883
VAR00027	8,80	50,303	,112	,888
VAR00028	8,70	48,493	,418	,885
VAR00029	8,60	48,593	,308	,886
VAR00030	8,23	50,461	-,012	,892
VAR00031	8,40	49,421	,134	,890
VAR00032	8,77	49,495	,299	,886
VAR00033	8,67	47,747	,522	,883
VAR00034	8,57	46,116	,705	,880
VAR00035	8,73	47,513	,718	,881

VAR00036	8,80	49,614	,381	,886
VAR00037	8,77	49,978	,163	,887
VAR00038	8,73	49,857	,157	,888
VAR00039	8,80	49,821	,300	,886
VAR00040	8,83	50,626	,000	,888
VAR00041	8,83	50,626	,000	,888
VAR00042	8,83	50,626	,000	,888
VAR00043	8,77	49,220	,377	,885
VAR00044	8,80	50,993	-,153	,889
VAR00045	8,83	50,626	,000	,888
VAR00046	8,83	50,626	,000	,888
VAR00047	8,67	46,989	,672	,881
VAR00048	8,80	50,303	,112	,888
VAR00049	8,40	50,455	-,012	,892
VAR00050	8,83	50,626	,000	,888
VAR00051	8,57	48,461	,314	,886
VAR00052	8,80	49,614	,381	,886
VAR00053	8,83	50,626	,000	,888
VAR00054	8,80	49,821	,300	,886
VAR00055	8,60	48,524	,320	,886
VAR00056	8,10	50,300	,019	,891
VAR00057	8,67	48,989	,282	,886
VAR00058	8,70	48,769	,360	,885
VAR00059	8,83	50,626	,000	,888
VAR00060	8,80	49,959	,246	,887
VAR00061	8,83	50,626	,000	,888
VAR00062	8,77	50,185	,105	,888
VAR00063	8,80	49,614	,381	,886
VAR00064	8,80	50,924	-,127	,889

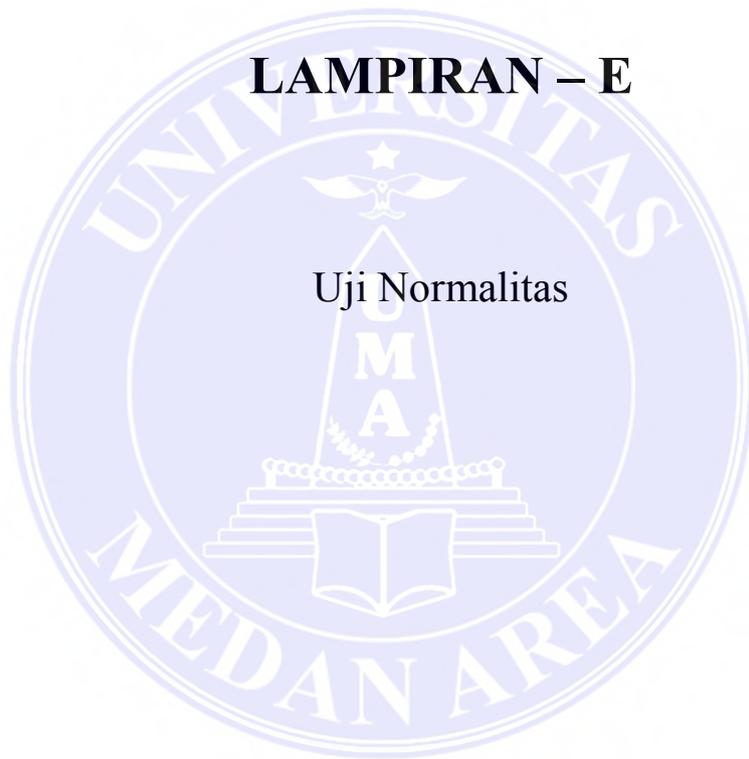
Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
8,83	50,626	7,115	64



LAMPIRAN – E

Uji Normalitas

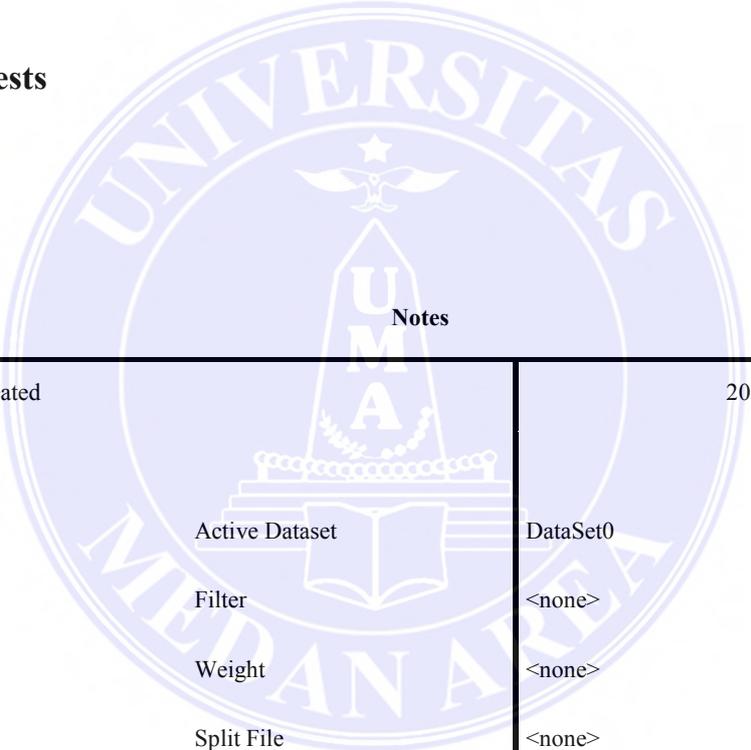


NPAR TESTS

/K-S(NORMAL)=y

/STATISTICS DESCRIPTIVES

/MISSING ANALYSIS.

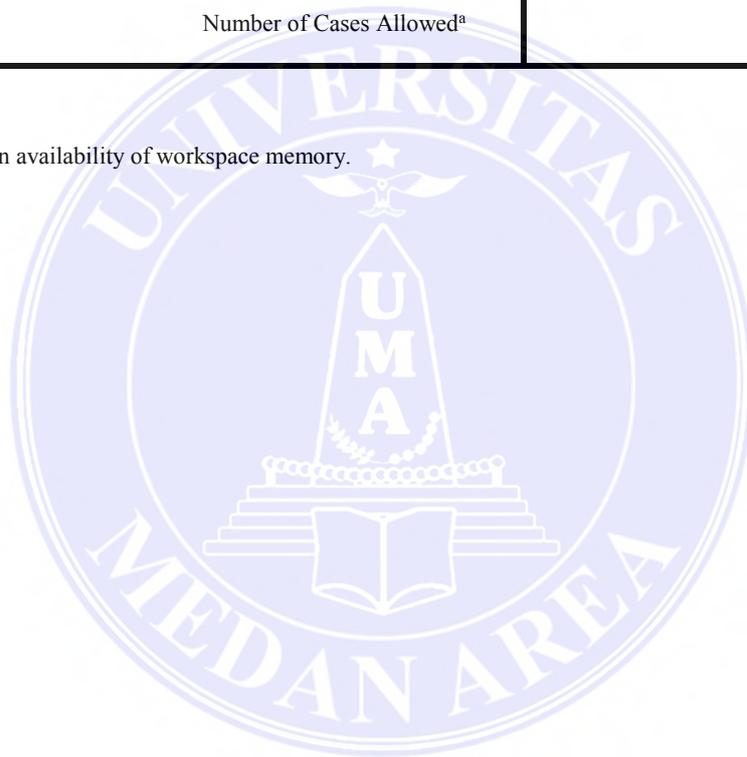
NPar Tests


Notes

Output Created	20-JUL-2018 19:23:16
Comments	
Input	Active Dataset DataSet0 Filter <none> Weight <none> Split File <none>
	N of Rows in Working Data File 30
Missing Value Handling	Definition of Missing User-defined missing values are treated as missing. Cases Used Statistics for each test are based on all cases with valid data for the variable(s) used in that test.

Syntax	NPAR TESTS	
	/K-S(NORMAL)=y	
Resources	/STATISTICS DESCRIPTIVES	
	/MISSING ANALYSIS.	
	Processor Time	00:00:00,00
	Elapsed Time	00:00:00,00
	Number of Cases Allowed ^a	196608

a. Based on availability of workspace memory.



[DataSet0]

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Strategi Coping	30	5,73	6,384	0	23

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Strategi Coping
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	5,73
	Std. Deviation	6,384
	Absolute	,185
Most Extreme Differences	Positive	,174
	Negative	-,185
Kolmogorov-Smirnov Z		1,011
Asymp. Sig. (2-tailed)		,258

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.



LAMPIRAN – F

Surat Pengajuan Penelitian

dan

Surat Selesai Penelitian



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
 Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
 Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 1376/FPSI/01.10/VII/2018
 Lampiran : -
 Hal : Pengambilan Data

Medan, 23 Juli 2018

Yth, Kepala Desa Limau Manis
Jl. Limau Manis, Limau Manis,
Tanjung Morawa, Kabupaten
Deli Serdang, Sumatera Utara
20362
 Di
 Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

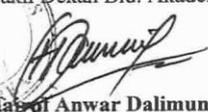
Nama : Fauziah Nur
 NPM : 14 860 0433
 Program Studi : Ilmu Psikologi
 Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di **Desa Limau Manis Jl. Limau Manis, Limau Manis, Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20362** guna penyusunan skripsi yang berjudul **"Strategi Coping pada wanita yang baru menikah di Kecamatan Tanjung Morawa"**.

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan **Surat Keterangan** yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di **Instansi** yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.


 Wakil Dekan Bid. Akademik,
Haryati Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Si

Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arsip





**PEMERINTAH KABUPATEN DELI SERDANG
KECAMATAN TANJUNG MORAWA
DESA LIMAU MANIS**

Dusun V Desa Limau Manis Kecamatan Tanjung Morawa Kode Pos 20362
Telepon (061)..... Faks (061).....
E-Mail : desalimaumanis@gmail.com Website : www.desalimaumanis.com

Limau Manis, 08 Agustus 2018

Nomor : 420 / 1556

Sifat : -

Lamp : -

Hal : Keterangan telah Selesai

Melaksanakan Pengambilan Data / Penelitian.

Kepada Yth :

Wakil Dekan Bid.Akademik

Fakultas Psikologi

Universitas Medan Area

Di tempat.

1. Sehubungan dengan Surat Permohonan Pengambilan Data Nomor: 1376/FPSI/01.10/VII/2018 tanggal 23 Juli 2018 yang dikeluarkan oleh Fakultas Psikologi Universitas Medan Area,
2. Maka dengan ini kami terangkan bahwa telah selesai pelaksanaan pengambilan data / penelitian yang dilakukan sejak tanggal 23 Juli 2018 s/d 06 Agustus 2018 di Desa Limau Manis Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang yang dilaksanakan oleh:

Nama : Fauziah Nur

NPM : 14 860 0433

Program studi : Ilmu Psikologi

Fakultas : Psikologi

Judul skripsi : "Strategi Coping pada Wanita yang Baru Menikah di Kecamatan Tanjung Morawa"

3. Demikian Surat Keterangan ini kami sampaikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arsip